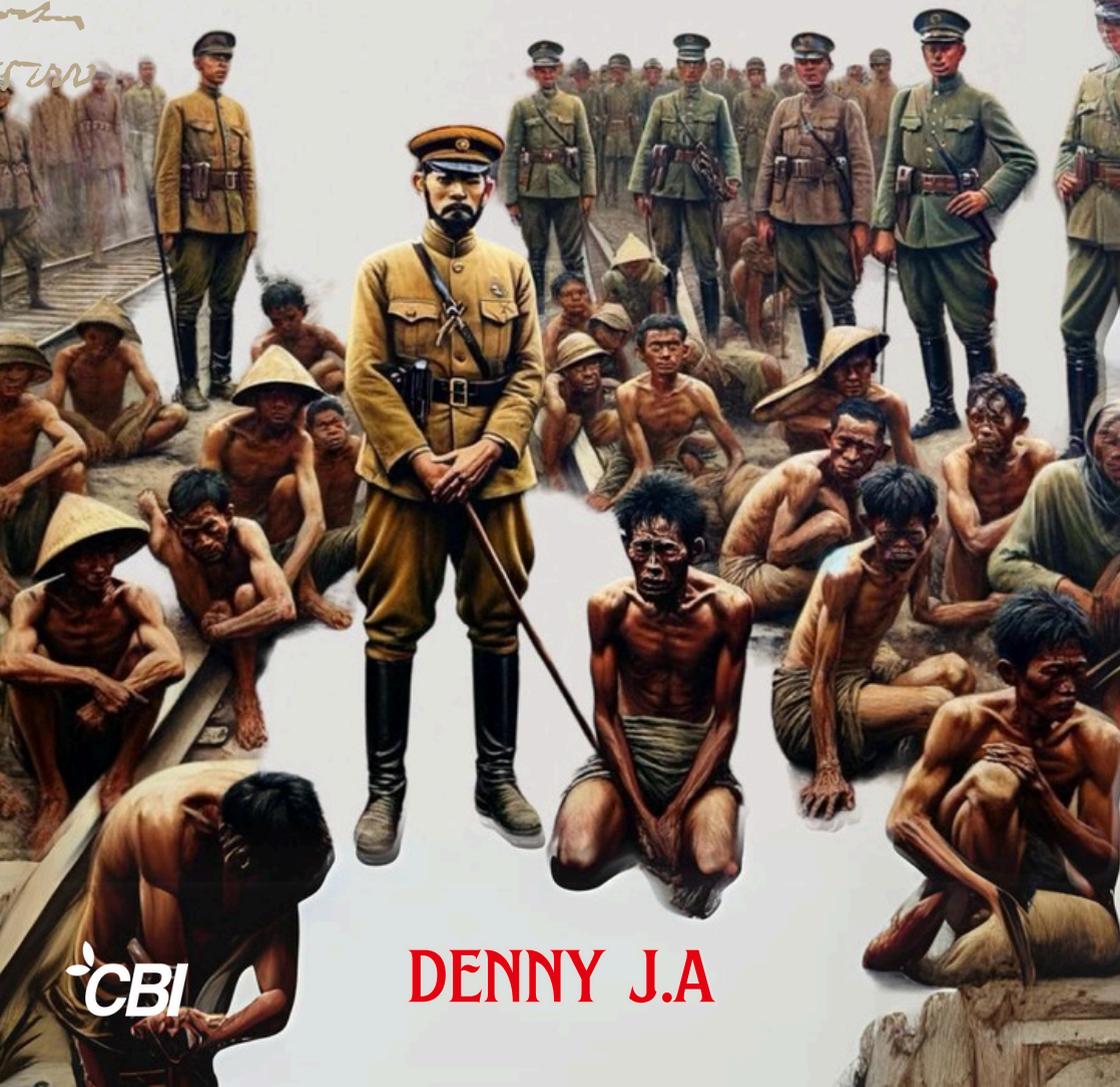


YANG TERCECER
di
Era Kemerdekaan

Ekspresi Puisi Esai



CBI

DENNY J.A

Yang Tercecer
di Era Kemerdekaan
(EKSPRESI PUISI ESAI)

DENNY J.A



CERAH BUDAYA INDONESIA
2024

**Yang Tercecer di Era Kemerdekaan
(Ekspresi Puisi Esai)**

Pelukis dan Penulis : Denny JA
Editor & Layouter : Studio Janggi

Published by: Cerah Budaya Indonesia, Ltd.
Pages: 80

First Edition June 2024

Copyright: Denny JA
ISBN: 978-623-6346-35-8



PT Cerah Budaya Indonesia
Menara Kuningan ILT. 9G
Jalan HR. Rasuna Said Kav V Block X-7, South Jakarta

DAFTAR ISI

Pengantar	i
BAB I : KISAH GADIS PRIBUMI YANG DIPAKSA MENJADI PENGHIBUR TENTARA JEPANG	
Puisi 1: Jangan Panggil Aku Gadis Penghibur.....	1
Puisi 2: Rara Masih Mencari Sari	5
Puisi 3: Mencari Makam Nenek	10
Puisi 4: Lima Puluh Tahun Kututup Rahasia Itu Rapat-Rapat	15
Puisi 5: Luka itu Dibawanya Hingga Mati	19
BAB II : KISAH DERITA RAKYAT YANG KERJA PAKSA	
Puisi 6: Samin Terkapar di Anyer-Panarukan.....	24
Puisi 7: Wahidin dan Rel Kereta Api Kematian	29
Puisi 8: Mencari Kakek di Hutan Kalimantan	34
Puisi 9: Atas Nama Dewi Keadilan.....	39
Puisi 10: Pulang Kampung Mencari Kenangan	44
BAB III : KISAH PARA NYAI DAN GUNDIK TUAN BELANDA	
Puisi 11: Gadis Belanda Mencari Neneknya Orang Cimahi	49
Puisi 12: Nyai Dedeh Mencari Kunang-Kunang	55
Puisi 13: Nyai Asih Ikut ke Belanda	61
Puisi 14: Orang Belanda Mencari Masa Lalu di Surakarta	67
Puisi 15: Ibu dari Ciawi Mencari Anaknya Orang Belanda	72
Biografi Penulis	79

Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

PENGANTAR

Penyesalan Bung Karno dan Ekspresi Puisi Esai

DENNYJA

Kata-kata sedih itu diekspresikan Bung Karno.

"Hati di dalam seperti diremuk-remuk. Akulah yang menyuruh mereka berlayar menuju kematian. Aku mengirim mereka kerja paksa."

"Aku membuat pernyataan menyokong pengerahan Romusha. Di dekat Bogor, aku bergambar dengan topi di kepala. Dengan cangkul di tangan. Betapa mudahnya, betapa enaknya menjadi Romusha."

Kata-kata ini, saya susun ulang, direkam dalam buku biografi 'Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia' yang ditulis Cindy Adams (1965).

Ini momen ketika Bung Karno melakukan refleksi atas perannya memobilisasi rakyat ikut dalam kerja Romusha, di era penjajahan Jepang (1942-1945).

Tak diduga Bung Karno. Rakyat yang ia anjurkan membantu Jepang dalam kerja paksa ternyata menjadi sejenis budak.

Sebagian mereka ikhlas kerja paksa karena mencintai Bung Karno, menuruti ajakannya. Tapi ternyata mereka mati merana. Tersiksa. Disiksa.

Kurang istirahat. Kurang makan. Berjejal ditumpuk di kereta ketika dikirim ke luar Jawa. Atau berdesakan di kapal laut ketika dikirim ke luar negeri.

Banyak dari mereka mati di jalan. Mayatnya dibuang ke laut, dibiarkan membusuk di jalan, atau dikubur asal. Dipancang kepalanya.

Sebagian mati karena penyakit, terkena malaria, disentri. Sebagian mati karena kelelahan dan kelaparan. Sebagian mati karena disiksa. Yang tetap hidup, banyak yang badannya tinggal tulang dibalut kulit.

Foto aneka pekerja Romusha ini, yang seperti tengkorak berjalan, masih banyak yang dapat kita lihat di Google.

Bung Karno, sebagai pemimpin, saat itu berada pada posisi sulit. Ia berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Jepang sudah mengalahkan Belanda.

Di tahun 1942, Jepang membangun PUTERA (Pusat Tenaga Kerja) yang diketuai oleh Soekarno, dan dibantu oleh Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansyur.

Saat itu memang ada pilihan revolusioner melawan Jepang (non-kooperatif). Ada pula pilihan bekerjasama dengan Jepang (kooperatif). Pejuang Indonesia terbelah saat itu.

Bung Karno dan Hatta memilih jalan kooperatif, bekerja sama dengan Jepang. Dengan harapan, Jepang akan membantu kemerdekaan Indonesia.

Sementara politisi lain memilih jalan non-kooperatif, termasuk Soekarno, Chaerul Saleh, Adam Malik, Armunanto, A.A. Maramis, dan Achmad Soebardjo.

Bung Karno bersedia menjadi pemimpin untuk memobilisasi tenaga rakyat dengan harapan mendapatkan simpati Jepang. Tapi derita tenaga kerja itu tak lagi bisa ditoleransi, bahkan oleh Bung Karno sendiri.

Jumlah romusha yang dipaksa bekerja oleh Jepang di Indonesia berkisar antara 4 hingga 10 juta orang.

Dari jumlah ini, sekitar 270.000 romusha dikirim ke luar Jawa. Ada pula yang dikirim ke Thailand dan Burma. Mereka bekerja di proyek-proyek seperti Jalur Kereta Api Burma-Thailand yang terkenal kejam.



Romusha hanyalah salah satu saja kisah rakyat banyak yang tercecer, dan tersisih, di era kemerdekaan. Kisah derita lainnya soal para gadis pribumi yang dipaksa menjadi perempuan penghibur tentara Jepang.

Pada hari pertama, Mardiyem sudah diperkosa berulang kali oleh tentara Jepang. Sehari ia harus melayani 10-15 tentara Jepang.

Ini sebuah pengalaman traumatis yang berlangsung setiap hari selama bertahun-tahun.

Kisah Mardiyem salah satu saja dari banyak kisah tragis yang dialami oleh perempuan di seluruh Asia selama Perang Dunia II. Ada sekitar 200.000 wanita yang dipaksa menjadi gadis penghibur bagi tentara Jepang.

Para wanita ini berasal dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Korea Selatan, dan Cina.

Di Korea Selatan, mereka dikenal sebagai "*comfort women*" atau wanita penghibur. Banyak dari mereka dipaksa dengan cara yang sama seperti Mardiyem.

Trauma fisik dan emosional yang mereka alami sangat mendalam. Itu menyebabkan banyak dari mereka mengalami gangguan kesehatan jangka panjang, depresi, dan stigma sosial.

Banyak dari mereka yang tidak pernah pulih sepenuhnya dari pengalaman mengerikan itu.

Ketika Jepang akhirnya kalah dalam Perang Dunia II pada tahun 1945, tentara Jepang meninggalkan pos mereka. Ditinggal pula para wanita penghibur ini tanpa perlindungan. Mereka dalam kondisi yang sangat rentan.

Bagi mereka, pulang ke kampung halaman bukanlah pilihan yang mudah. Mereka menghadapi stigma sosial yang berat. Seringkali mereka dicap sebagai pelacur bagi penjajah.



Isu lain yang juga tercecer di era kemerdekaan kisah gadis pribumi yang dipaksa menjadi simpanan, gundik, atau istri yang tak pernah dinikahi secara resmi oleh para tuan Belanda.

Satu contoh dari kisah nyai atau gundik itu adalah Nyai Ontosoroh. Itu karakter fiksi yang sangat terkenal dari novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

Nyai Ontosoroh yang sebenarnya adalah Sanikem. Ia seorang wanita pribumi yang dipaksa menjadi gundik seorang Belanda bernama Herman Mellema.

Meskipun fiksi, kisahnya merefleksikan banyak realitas yang dihadapi oleh wanita pribumi pada masa kolonial. Sanikem dipaksa menjalani kehidupan sebagai gundik tanpa status pernikahan resmi, mengalami penderitaan dan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat sekitar.

Selama masa kolonial Belanda, praktek concubinage atau nyai cukup umum. Diperkirakan puluhan ribu wanita pribumi menjadi nyai bagi pria-pria Belanda.

Para nyai ini secara resmi bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tetapi sering kali juga menjadi pasangan seksual majikan mereka.

Mereka memiliki hak yang sangat terbatas dan sering kali dianggap sebagai "furniture pribumi." Sebagaimana properti, mereka juga bisa dijual atau dipindahkan, bersama rumah yang mereka tempati.

Ketika Jepang menginvasi Indonesia pada tahun 1942, banyak pria Belanda yang ditangkap dan dimasukkan ke kamp interniran. Para nyai dan anak-anak mereka sering kali ditinggalkan tanpa perlindungan.

Setelah Jepang kalah dan Indonesia merdeka pada tahun 1945, situasi para nyai dan anak-anak mereka berubah drastis. Banyak dari nyai ini ditinggalkan oleh pasangan Belanda mereka yang kembali ke Eropa.

Para nyai sering kali harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit.

Anak-anak hasil hubungan antara pria Belanda dan nyai pribumi dikenal sebagai Indo-Eropa. Mereka memiliki nasib yang beragam.

Beberapa dari mereka menghadapi diskriminasi dan perjuangan untuk beradaptasi dengan budaya baru.

Namun, banyak dari mereka yang akhirnya berhasil dan membentuk komunitas Indo di Belanda. Mereka beranak pinak dan menjadi bagian dari masyarakat Belanda.

Kisah para nyai bagian penting dari sejarah kolonial Indonesia yang sering kali terlupakan. Mereka bagian dari orang-orang tersisih. Yang tercecceh. Yang menderita.



Para pekerja paksa Romusha. Gadis pribumi yang dipaksa menjadi penghibur tentara Jepang. Perempuan yang dijadikan gundik tuan Belanda, dan dipisahkan dari anak-anaknya. Kisah hidup mereka digali dan diekspresikan melalui puisi esai.

Kumpulan puisi esai di buku ini sejenis album foto untuk kembali melihat kenangan pahit di era seputar kemerdekaan Indonesia era tahun 1945. Ini bagian dari pertumbuhan kita sebagai bangsa, di masa yang sangat sulit.

Tapi apa itu puisi esai? Itu bentuk puisi yang menggabungkan aspek naratif dan esai dalam satu karya. Puisi esai tidak hanya mengekspresikan emosi dan perasaan, tetapi juga menyajikan fakta-fakta historis dan sosial yang mendasari cerita dalam puisi itu.

Ini elemen dasar yang membentuk puisi esai:

Pertama: penggabungan fakta dan fiksi. Puisi esai menggabungkan elemen-elemen naratif yang bersifat fiksi dengan fakta-fakta historis atau sosial yang nyata.

Kedua: hadirnya catatan kaki. Puisi esai dilengkapi dengan catatan kaki yang menjadi ibu kandung puisi. Kisah sebenarnya yang difiksikan dalam puisi esai diwakili beritanya dalam catatan kaki itu.

Ketiga: narasi yang kuat. Puisi esai memiliki sebuah kisah, yang jelas dan kuat, mirip dengan esai, atau cerpen, atau novel. Tapi kisah itu disajikan dalam bentuk puisi yang mengedepankan keindahan bahasa dan ritme.



Dalam buku ini, saya, Denny JA memperkenalkan jenis lain dari puisi esai. Yang di buku ini dirancang khusus untuk versi pendek saja. Jika dibacakan di panggung, atau di YouTube, hanya butuh waktu sekitar lima menit.

Meskipun lebih pendek, puisi ini tetap mengandung elemen-elemen puisi esai yang sama, seperti di atas. Ini hanya varian puisi esai saja.

Kini pertemuan komunitas puisi esai mulai rutin. Ada Festival Komunitas Puisi Esai Nasional. Ada Festival Puisi Esai ASEAN. Dua festival ini berlangsung setiap tahun.

Ada pula pertemuan para aktivis kemanusiaan, keragaman agama, dan hak asasi. Pertemuan itu tak jarang juga dimulai dengan pembacaan puisi.

Saya bayangkan akan lebih menyentuh pertemuan komunitas yang dilezatkan oleh puisi. Jika puisi esai yang kita dengar, kita bukan saja meresapi keindahan puisi. Tapi kita juga mendengar sepotong sejarah, atau kisah true story yang difiksikan.

Kisah yang terjadi dalam sejarah bangsa Indonesia sudah saya rekam dalam tiga buku puisi esai.

Buku pertama, "Atas Nama Cinta" (2012). Ini buku puisi esai pertama, yang memperkenalkan genre puisi baru. Ia merekam aneka diskriminasi yang masih terjadi, walau Indonesia beranjak ke era reformasi.

Buku kedua: "Jeritan Setelah Kebebasan" (2022). Puisi esai ini merekam konflik berdarah primordial yang terjadi di Indonesia, tak lama setelah reformasi. Yaitu konflik Islam vs Kristen di Maluku, konflik suku Madura vs Dayak di Sampit, kerusuhan atas etnik Cina di Jakarta, suku Bali versus penduduk asli di Lampung Selatan, dan pengusiran komunitas Ahmadiyah di NTB.

Buku ketiga: "Yang Tercecer di Era Kemerdekaan" (2024). Puisi esai ini merekam derita para pekerja Romusha, gadis pribumi yang dipaksa menjadi penghibur tentara Jepang, dan perempuan Indonesia yang dijadikan gundik, para Nyai, bagi tuan Belanda.

Apa beda tiga buku itu? Perbedaannya hanya dalam panjang dan pendek saja. Puisi esai dalam "Atas Nama Cinta" (2012) pernah dibacakan oleh Putu Wijaya, Sutardji Calzoum Bachri, Ina Febrianti, Niniek L Karim, Sudjiwo Tedjo, dan Fatin Hamama, memakan waktu sekitar 30 - 40 menit.

Puisi esai dalam "Jeritan Setelah Kebebasan" (2020), dibacakan oleh tim seniman dari Bali, dalam aneka video animasi, memerlukan

waktu sekitar 15 menit.

Sementara puisi esai “Yang Tercecer di Era Kemerdekaan” (2024) jika dibacakan memerlukan waktu 5-7 menit. Ini waktu yang tak terlalu lama untuk dibacakan di panggung.

Kisah sejarah, dan peristiwa sebenarnya yang menyentak, yang menyebabkan banyak air mata, ataupun yang menimbulkan keriang, akan lebih mudah diingat dan menyentuh hati, jika disampaikan lewat puisi.

Jakarta, 10 Juni 2024

CATATAN

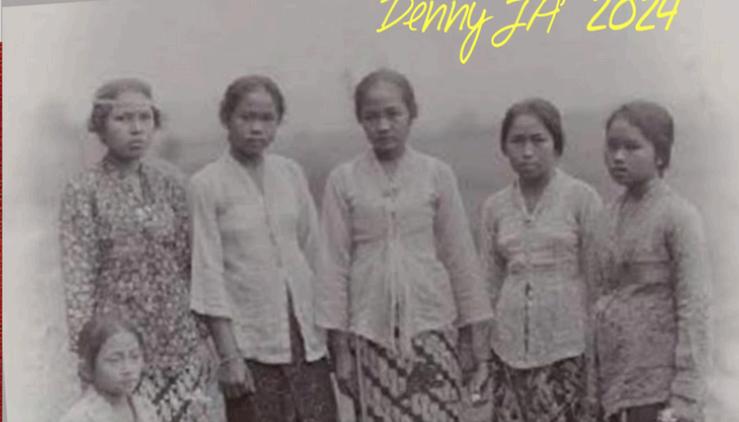
(1) Penyesalan Bung Karno soal Romusha juga diberitakan di banyak media, antara lain di:



<https://shorturl.at/AFFrz>

Jangan Panggil Aku
Gadis Penghibur
- Kisah di era Pendudukan Jepang
1943-1945

Denny JF 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (1)

Jangan Panggil Aku Gadis Penghibur

Di era pendudukan Jepang di Indonesia, 1943-1945, ribuan perempuan Indonesia dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang. Di masa tua, mereka menuntut permintaan maaf Jepang dan kompensasi.

*"Aku belum ikhlas mati,
sebelum bertemu Hasan."*
Berulang mantra ini ia sebutkan.
Suaranya serak, nafas terengah.

Burung elang hitam yang pedih terbang di matanya.
Badannya sudah bau tanah.
Perempuan yang sakit tua itu,
bernama Rahma (1).

Zainal anak angkatnya,
sejak minggu lalu,
menemani.
Duduk di tepi ranjangnya.

Desember 2007, dalam usia 79 tahun,
Rahma meninggal.
Zainal ditiptikan sebuah foto hitam-putih
yang sudah menguning.
Di foto itu, nampak sepasang remaja,
dengan latar belakang stasiun Yogyakarta, tempo dulu:
Rahma dan Hasan.

Dari foto itu, Zainal mencari Hasan.
Ia mendapatkan kisah hidup Rahma.
Zainal menangis.
Lebih dari yang ia duga.
Hidup Rahma, hidup dengan luka yang menganga.
Di dalam luka itu,

berkubang lautan air mata.
Juga nanah yang membusuk.

Di usia 15 tahun,
Hasan mengantarkan Rahma ke stasiun.
"Senang hatiku, akhirnya aku menjadi penyanyi di Kalimantan,"
ujar Rahma, riang dan polos.

Di tahun 1942, penjajah Jepang,
membujuk banyak perempuan muda,
untuk bekerja dan berkarya.

Ternyata, oh ternyata.
Rahma di sekap di sebuah kamar kecil.
Ruang sepetak, ukuran 7,5 meter.
Setiap hari, ia harus melayani sekitar 10-15 tentara Jepang.
Ia dijadikan budak seks.

Ia disiksa.
Makan seadanya.
Tidur sekenanya.
Tak ada jalan keluar.

Berkali-kali, Rahma ingin mati.
"Ya, Tuhan, ambil saja nyawaku."
Hanya satu yang membuatnya bertahan:
cinta Hasan.
Kekasihnya itu di stasiun,
membisikkan untaian kata syahdu:
*"Rahma, kita menikah ya,
selekasnya kau pulang dari Kalimantan."*

Tiga tahun Rahma menjadi gadis penghibur.
Bukan atas kehendak sendiri.
Akhirnya, tentara Jepang pergi.
Indonesia merdeka.
Berbeda dengan Mardiyem,
sesama gadis penghibur tentara Jepang,
Rahma menutup kisahnya rapat-rapat.

Ia pindah ke Sumatera.
Dijauhinya Kalimantan, tempat ia disiksa.

Dijauhinya Yogyakarta, tempat ia dilahirkan.
Sebelum Rahma mati di tahun 2007,
Rahma sudah menguburkan dirinya sendiri.

Rahma ingin hidup baru.
Tapi rasa bersalahnya pada Hasan,
selalu datang, mencakar-cakar batinnya.
Beberapa kali ia mencari Hasan.
Tapi Hasan entah di mana.

Cintanya pada Hasan,
membuatnya tahan derita.
Cintanya pada Hasan,
memberinya harapan.

Tapi Hasan, tak pernah dijumpainya lagi.
Hasan menghilang.
Menghilang entah ke mana.

3 Mei 2024

CATATAN

(1) Kisah Rahma ini diilhami kisah Mardiyem, perempuan yang dipaksa menjadi budak seks di era pendudukan Jepang 1943-1945.



<https://shorturl.at/qaRMP>

Rara Masih Mencari Sari

Denny JA 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (2)

Rara Masih Mencari Sari

Di era pendudukan Jepang di Indonesia, 1943-1945, ribuan gadis muda Indonesia dijadikan perempuan hiburan bagi tentara Jepang. Sari salah satunya.

Rara terpana di sana.
Masih siang hari.
Tapi ia melihat kunang-kunang,
terbang menyala di kamar hotelnya.

Usianya tak lagi muda.
Di tahun 2001,
Rara sudah 81 tahun.
Tapi ia paksakan datang ke Den Haag, Belanda.
Rara ingin mendengar sendiri putusan pengadilan Internasional.

Rara menangis,
ketika palu diketuk untuk kejahatan perang.
Tanggal 4 Desember, 2001,
Kaisar Hirohito diputus bersalah.
Ia harus bertanggung jawab atas 200 ribu perempuan.
Mereka dijadikan budak seks tentara Jepang,
di era perang dunia kedua.

Perempuan itu dari Korea, Cina, termasuk Indonesia.
Salah satu dari 200 ribu orang itu adalah Sari,
kakak kesayangan Rara.

Lebih dari 40 tahun, Rara mencari Sari.
Sejak Indonesia merdeka, di tahun 1945,
Sari menghilang.
Tahun 1942,
itu tahun terakhir Rara bertemu Sari.

Saat itu, Sari baru saja kehilangan suami,
mati sakit karena kerja rodi.

*“Aku harus kerja, Rara.
Aku titip anakku, Sukma.
Usianya memang masih dua tahun.
Tapi ia akan tambah besar.
Aku perlu dana.”*

Sari ke Kalimantan,
ke area Telawang.
Lurah yang memberi jalan.
Katanya, tentara Jepang,
perlu gadis yang pintar masak.
Gajinya besar.
Sari bisa menabung, untuk sekolah Sukma.

Kami mengijinkannya.
Apalagi ia pergi bersama Mardiyem,
sahabatnya yang gesit.

Sari menangis, memeluk Sukma.
Itu seperti pelukan yang terakhir.
Bukan pula itu air mata biasa.
Air mata Sari berbau kembang kematian.
Tahun 1945, Indonesia merdeka.
Jepang sudah pergi.
Mardiyem sudah kembali.
Tapi Sari tak kunjung pulang.

Dengan isak tangis, Mardiyem cerita.
Kami semua dibohongi.
Tak ada yang jadi pemasak.
Tak ada yang jadi penyanyi.
Sari dan kami semua,
dipaksa menjadi gadis penghibur.

Setiap hari, 10-15 tentara Jepang harus dipuaskan.
Jika tidak, badan kami diinjak-injak.
Kami tak diberi makan.
Mardiyem menunjukkan jari kakinya yang rusak.
Diinjak-injak sepatu lars tentara Jepang.

Dua kali Sari hamil.
Dua kali pula ia dipaksa aborsi.
Pernah pula Sari hampir mati.
Ia terkena penyakit kelamin.

"Apakah benar gajinya tinggi?," tanya Rara.

*"Wah, itu bohong.
Uang kami ditahan.
Malah katanya kami masih hutang.
Hutang makan, hutang minum dan hutang tempat tidur.
"Kami susah lahir batin.
Tapi Sari beda dengan saya," kata Mardiyem.*

*"Saya mah jagoan. Semua saya bawa enteng.
Tapi Sari makan hati.
Ia selalu rindu anaknya.
Ia penyedih.
"Tahun 1945, pamong rumah kami, orang Jepang, umumkan.
Kami boleh pergi.
Jepang katanya kalah perang."*

Ujar Mardiyem, ia beserta Sari dan lima orang lain,
pergi ke Banjarmasin.
Tiga hari tiga malam lewat hutan belantara.
Melewati jalan setapak.
Kami sempat tinggal di rumah orang dayak.
Di dekat sana, ada sungai deras.
Sari sering duduk melamun,
di tepi sungai deras.

Satu hari, Sari tak kembali.
Ada yang bilang, Sari melompat ke sungai deras.
Kami tak tahu pasti.
Kami kehilangan Sari.

Rara terguncang.
Sejak saat itu, Rara mencari Sari,
selalu.
Ke mana-mana, selalu.

Rara pernah pergi ke Telawang, Kalimantan.
Juga ke Banjarmasin.

Rara juga napak tilas jalan kaki
ke hutan belantara yang dilalui Sari.
Rara juga duduk di pinggir sungai deras itu, tempat Sari.
Tapi Sari tak pernah terdengar.

Di Den Haag, Belanda,
orang-orang bersorak,
penuh kemenangan.
Pengadilan internasional menjatuhkan hukuman
untuk perbudakan seks itu.

Tapi, Rara, di antara sorak itu, malah menangis pilu.
Dari dalam hati disebutnya nama itu berkali-kali:
"Sari, Sari."

Dan kunang-kunang berputar-putar
di ruang itu.

4 Mei 2024

CATATAN

(1) Kisah Sari diinspirasi oleh kisah perempuan Indonesia yang berjuang mencari keadilan bagi gadis yang dijadikan penghibur tentara Jepang:



<https://shorturl.at/PuI5C>

Mencari Makam Nenek

(Yang Tercecer di Era Kemerdekaan)

Denny JA 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (3)

Mencari Makam Nenek

Di era pendudukan Jepang, 1942-1945, ribuan perempuan muda Indonesia dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang di berbagai tempat. Banyak dari mereka yang hilang, tak pernah kembali lagi ke keluarganya.

Hening malam itu pecah.
Terdengar suara yang lirih, pelan, purba, magis,
dan pilu yang sangat menyayat.
*"Taburkan bunga, dengan doa-doamu.
Sucikan aku kembali.
Sejukkan aku."*

Berulang-ulang pesan ini menggema.
Bambang pun terbangun dari tidur.
Dilihatnya jam dinding.
Pukul 2.00 dini hari.
Pintu, jendela, plafon.
Ubin, kursi, dan lampu di kamarnya,
bergoyang-goyang.
Seolah berdzikir yang sama:
"sucikan aku, sejukkan aku."

Dalam seminggu ini,
dua kali sudah Bambang bermimpi sama.
Seorang perempuan datang,
membawa pesan itu-itu juga.

"Inikah nenek?,"
Bambang tercenung.
Bulu kuduknya berdiri.
Seminggu lalu,
Bapaknya mengajak bicara.



*"Bambang, usia bapak sudah 80 tahun lebih.
Aku tak ingin mati,
membawa rahasia ini.
Kamu harus tahu soal nenekmu."*

Sudah lama Bambang bertanya.
Siapa wanita di foto itu.
Foto hitam putih yang sudah menguning.
Digantung di kamar Bapak dan Ibu.
Bapaknya hanya menjawab singkat:
"Pada waktunya, Bapak akan kisahkan."

Akhirnya, Bapak bercerita.
*"Itu foto nenekmu.
Di tahun 1942, usia Bapak baru dua tahun.
Nenekmu pergi ke Kalimantan.
Usia nenek waktu itu masih 23 tahun.*

*la pergi bersama rombongan.
Semua gadis muda.
Nenek itu penyanyi.
la dijanjikan kerja untuk menyanyi
di tempat hiburan, di Kalimantan.
Tapi ternyata itu rumah bordil.
Semua gadis muda Indonesia diberi nama baru, nama Jepang.
Nenekmu dipanggil Sakura.*

*Di sana, nenekmu dipaksa melayani tentara Jepang.
Sehari sekitar 10-15 tentara masuk ke kamarnya.
Bapak mendengar kabar,
nenekmu disiksa,
dipukul, ditendang,
diinjak-injak, tidak diberi makan,
jika menolak melayani.*

*Hanya sebulan nenek di sana,
ia sakit. Lalu mati.
Mayatnya dibuang begitu saja di lapangan.
Dibiarkan membusuk, bersama dengan pekerja romusha yang banyak mati.
Tapi itu teman-teman nenek di sana, protes.
Mereka semua menolak kerja hari itu.*

*Kecuali jika mereka diizinkan menguburkan nenek.
Selayaknya.*

Permintaan ditolak.

Teman-teman nenek disiksa.

Dipaksa untuk tetap kerja.

Namun teman-teman nenek menolak kerja.

*Akhirnya, mereka dibolehkan memakamkan nenek,
di ujung lapangan, di bawah pohon.*

Di tahun 1970,

waktu usiamu 6 tahun,

Bapak pernah ke sana,

mencari makam nenek.

Tapi Bapak tak pernah ketemu makamnya.”

Bambang terkejut ketika pertama mendengar kisah ini.

Kepalanya berat.

Ia merasa seribu jarum meluncur terpanah ke jantungnya.

Tak heran kisah ini terbawa ke mimpi.

Bambang pun menelusuri aneka berita

soal the Comfort Women, Jugun Ianfu,

gadis penghibur tentara Jepang di era perang dunia kedua.

Dokumen sudah ditemukan.

Itu kebijakan resmi tentara Jepang saat itu.

Di area pendudukan,

untuk 70 tentara Jepang,

harus disediakan satu gadis penghibur. (1)

Di satu kawasan, diperlukan sekitar 30- 500 gadis penghibur.

Bambang terpana.

Itu dunia yang tak dikenalnya.

Ia dewasa di masa damai.

Malam itu,

Bambang merasa nenek memanggilnya.

Ia harus melakukan sesuatu.

Bambang pun minta izin kepada Bapak dan Ibu.

Minggu depan, ia akan ke Telawang, Kalimantan.

Ia niatkan.

Di tanah terdekat di kawasan itu,
ia akan sholat.
Lalu ia taburkan bunga.
Dari tanah itu,
Bambang akan kirim alfatihah untuk nenek,
yang tak pernah dikenalnya.

Ia akan kirim doa untuk sebuah zaman,
agar jangan pernah kembali lagi.
Malam itu, Bambang tidur dengan rencana yang sudah kuat ia niatkan.
Semerbak harum menyelinap ke kamarnya.
Harum bunga kamboja.

5 Mei 2024

CATATAN

(1) Dokumen resmi ditemukan bahwa di era perang dunia ke dua, 70 tentara Jepang perlu dilayani oleh 1 gadis penghibur. Itu rasionya:



<https://shorturl.at/VzJOB>

**Lima Puluh Tahun
Kututup Rahasia Itu Rapat- Rapat
- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan**

Denny JA 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (4)

*L*ima Puluh Tahun Kututup Rahasia itu Rapat-Rapat

Di era pendudukan Jepang, 1942-1945, ribuan perempuan muda Indonesia dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang di berbagai tempat. Banyak dari mereka yang hilang, tak pernah kembali lagi ke keluarganya.

Tangan Anie gemetar.
Ibu memberinya sebuah naskah yang tertutup plastik.
*"Bacalah tulisan ini ketika kau di atas pesawat saja.
Ku ingin kau orang pertama, yang mengetahuinya."*
Saat itu, Anie hendak terbang,
ke luar kota.
"Ada apa, Ibu?"
Tanya Anie di dalam hati.

Sejak lama ia melihat awan bergelayut di mata ibu.
Sejak dulu Anie merasa,
ada misteri dibalik rasa murung Ibu yang acap kali datang.
"Astaga! Ampun, Ibu!
Ya Tuhan. Wah, wah, wah."
Kalimat ini berulang Anie ucapkan.
Air matanya tumpah di atas tulisan itu.
Badan Anie bergetar.
Seolah puluhan burung hantu dari masa silam,
terbang bising di dalam pesawat, mundur, mandir.

Anie tutup kupingnya.
Ia hanya ingin menangis saja.
Tulis ibunya,
*"aku memberanikan diri bicara,
setelah ku tonton TV.*
Tiga gadis Korea bersaksi di PBB.
Mereka pernah dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang.

Ibu harus juga bersaksi.
Setelah 50 tahun Ibu tutup rapat-rapat kisah ini.
*"Awalnya, ibu dijanjikan hanya bekerja saja,
menghidupkan tempat hiburan.
Di usia 17 tahun, di kamar yang sempit itu,
Ibu berulang-ulang diperkosa tentara Jepang.
Dalam satu hari,
5-10 tentara bergiliran memperkosa Ibu.
Ibu selalu melawan.
Tapi Ibu ditampar, dipukul, diinjak-injak dengan sepatu lars.
Lama Ibu mengalami trauma.
Nama Ibu dan teman-teman lain diganti dengan nama bunga.
Ibu sempat membenci bunga."*

*"Setelah Jepang pergi,
Ibu sempat ke gereja, ingin menjadi biarawati.
Tapi suster kepala berhasil mengorek masa lalu ibu.
Ibu pun ditolak.
Ibu sempat panik setiap datang malam.
Tentara Jepang datang ke kamar Ibu di malam hari.
Beberapa lama, Ibu tak bisa tidur di ranjang.
Mereka menyiksa ibu di atas ranjang.
Beberapa kali Ibu ingin bunuh diri."*

*"Tapi seorang lelaki, mantan tentara Inggris,
datang mengisi hati ibu.
Ia Ayahmu.
Kadang Ibu sedih,
Ayahmu tak benar-benar tahu siapa Ibu sebenarnya.
Sejak lima tahun Ibu berperang di batin.
Haruskah rahasia ini Ibu bawa sampai mati?
Akhirnya ibu yakinkan diri.
Ibu akan menulis buku.
Dunia perlu tahu.
Sejarah harus beri pelajaran."*

Ibu Anie bernama Sonya (1).
Sejak buku kesaksiannya terbit, Sonya pembicara di banyak negara,
mendapatkan penghargaan hak asasi manusia di luar negeri.
Anie kuat-kuatkan hati Ibu.
Tapi Ayah berbeda.
Ayah marah karena Ibu tidak berterus terang.
Ayah kini pergi entah ke mana.

Kata Ibu,
ini resiko yang harus Ibu pikul.
Anie masih terpana.
Bagaimana mungkin?
Lima puluh tahun Ibu menutup rahasianya rapat-rapat.
Tapi tetap ada yang tak bisa Ibu tutup.

Sejak dulu,
setiap Anie tatap mata Ibu,
menatap dalam dalam,
la mendengar longlongan burung,
sedih, pilu, meraung panjang, terhimpit batu-batu besar.
Burung itu kini sudah terbang bebas,
sudah bersaksi kepada langit yang luas.

Jakarta, 6 Mei 2024

CATATAN

(1) Kisah ini diinspirasi oleh pengalaman hidup Jan Ruff O'Herne:



<https://shorturl.at/ZwXS9>

Luka itu
Dibawanya Hingga Mati
-Yang tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



Luka Itu Dibawanya Hingga Mati

Di era pendudukan Jepang, 1942-1945, ribuan perempuan muda Indonesia dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang. Sebagian korban membawa luka itu hingga ajalnya.

*"Terlalu banyak drama yang menyentuh.
Terlalu dalam luka yang dirahasiakan."*
Itulah sebabnya.

Shinta akhirnya mengubah tulisannya.
Bukan sebuah buku riset ilmiah yang dilahirkan.
Tapi sebuah novel,
novel sejarah. Historical Fiction.

Selesai sudah novel itu.
Di sela-sela kertas,
Shinta seolah melihat,
air mata mengalir dari cerita novel itu.

Juga suara longlong yang sangat pilu, dari seekor rusa yang luka.

Awalnya, Shinta membaca berita di tahun 2007,
dari handphone-nya.
*"Sakinah, gadis yang dipaksa
menghibur tentara Jepang, meninggal di usia 76 tahun."*

Shinta mendatangi rumah itu,
mewawancarai kenalan dekat,
meneliti berbagai dokumen dan berita.
Di usia 13 tahun, di tahun 1943, Sakinah ditipu.
Ia dibujuk kerja di pabrik tentara Jepang.
Ternyata ia ditempatkan di rumah bordil,
jauh di Kalimantan.

Ia dipukul, ditampar, diinjak.
Agar bersedia melayani.

Dalam sehari 10-15 tentara Jepang masuk ke kamarnya.
Dua penjaga selama 24 jam,
mengawasi rumah bordil itu.
Beberapa kali Sakinah ingin kabur.
Tapi ia tertangkap dan kembali disiksa.
Sakinah dibebaskan ketika Jepang kalah perang.
Ia pun pergi ke Bali,
dengan identitas baru.
Punya teman baru.
Punya suami.

Suami Sakinah meninggal terlebih dahulu, sepuluh tahun sebelumnya.
Itu yang membuat Sakinah sangat sedih.
Suami sangat mencintainya.
Tapi suami tak tahu,
siapa Sakinah sebenarnya.

Suaminya tak tahu,
bahwa ratusan tentara Jepang pernah memperkosanya.
Sakinah merasa sangat bersalah.
Sejak suaminya wafat,
Sakinah berubah.

Ia membaca berita.
Gadis penghibur tentara Jepang asal Korea bicara di PBB.
Mereka menuntut pemerintah Jepang minta maaf.
Sejak saat itu, Sakinah menjadi aktivis.
Ia menemui banyak perempuan Indonesia yang masih hidup,
yang juga dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang.
Mereka juga menuntut pemerintah Jepang minta maaf,
dan ganti rugi.

Sakinah sudah sering ke luar negeri, menjadi pembicara, atau saksi.
Terbuka matanya.
Ternyata banyak sekali.
Sekitar 200 ribu perempuan, dipaksa menjadi gadis penghibur tentara
Jepang
di perang dunia kedua.
Mereka asal Cina, Korea, Taiwan, Filipina, juga Indonesia.

Shinta membaca dokumen itu.
Politisi Jepang Mayor Osaka, Tōru Hashimoto membela diri.

*“Daripada tentara Jepang memperkosa penduduk,
lebih baik disediakan rumah bordil.
Itu bagian disiplin tentara Jepang.”*

Shinta juga membaca permintaan maaf dari pemerintah Jepang lewat Menteri Yōhei Kōno.
Jepang memberi ganti rugi 300 juta rupiah masing-masing kepada 280 gadis penghibur di Filipina, Taiwan, Korea Selatan.
Juga ganti rugi miliar rupiah untuk gadis penghibur asal Indonesia.
Tapi bantuan itu oleh pemerintah Indonesia digunakan untuk pembangunan rumah jompo.
Sakinah tak pernah mendapat langsung ganti rugi itu.

Di masa tua,
Sakinah sering mengigau.
Ia acap menyebut nama suaminya.
“Wayan, Wayan, maafkan aku.”
Di hari terakhir,
kepada yang berkunjung,
Sakinah hanya bercerita soal suaminya saja.

Luka batin Sakinah karena dipaksa menjadi gadis penghibur tetap menganga.
Namun ternyata, ada luka yang lebih perih.
Hingga suaminya wafat,
Sakinah tak kunjung berani memberi tahu,
bahwa dirinya dulu pernah dipaksa menjadi gadis penghibur tentara Jepang.
Bahwa ratusan tentara Jepang pernah memperkosanya, selama tiga tahun.
Shinta menuliskan dengan pena, di halaman pertama novel itu.

“Untuk Sakinah.”
Dari ujung huruf Sakinah,
mengalir air mata.

7 Mei 2024

CATATAN

1. Fiksi ini diinspirasi oleh kisah hidup Mardiyem, gadis penghibur asal Indonesia, dan gerakan menuntut Jepang minta maaf di Korea Selatan:

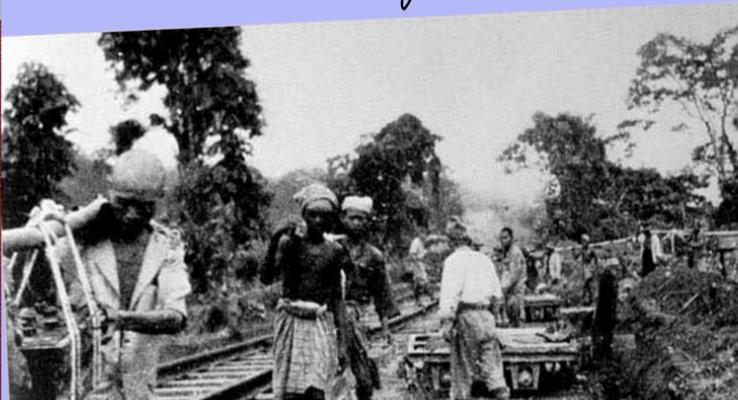


<https://shorturl.at/pwtoo>

Samin Terkapar di Anyer - Panarukan

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JPA 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (6)

Samin Terkapar di Anyer - Panarukan

Di era kolonial Belanda Di Indonesia era Daendels, 1808-1811, dimulai pembangunan jalan raya dari Anyer ke Panarukan sepanjang 1.000 Km. Sebanyak 12 ribu pekerja Indonesia mati karena buruknya kerja paksa. Samin salah satunya.

Dari jalan raya Anyer-Panarukan, mobil itu menepi.
Yudi turun dari mobil.
Dikeluarkannya lima plastik kembang tujuh rupa.
Juga lima botol air mawar.
Maya, sang kekasih, membantu.
Setelah doa khushyuk, Yudi taburkan bunga itu.
Ia siramkan juga air mawar itu ke tanah.

Suasana hening.
Angin bertiup pelan,
membawa ribuan tetes air mata, dari masa lalu yang sangat jauh.
Bulu kuduk Maya berdiri.
Dari dalam tanah,
ia seolah mendengar longlong panjang ribuan burung yang sekarat.

Ujar Yudi,
*"Samin itu kakek buyutku, dari sembilan generasi di atasku.
Ku tak tahu.
Juga semua keluargaku sejak dulu tak tahu.
Di sebelah mana, buyut Samin itu mati.
Mayatnya terkapar.
Jasadnya dibiarkan saja membusuk."*

Di tahun 1808,
Buyut Samin berusia 25 tahun.
Ia sudah memiliki dua putra.

Bersama empat sahabat karibnya, mereka dari Banten, dikirim ke daerah Jawa.

Pak Lurah setempat hanya berpesan.

"Kamu semua kerja yang benar.

Penguasa Belanda akan bangun jalan, yang panjang.

Kamu semua akan banyak uang,

simpan untuk keluarga."

"Tapi," ujar Yudi,

"di lapangan, kondisi sangat berbeda.

Belanda ingin jalan cepat selesai.

Buyut Yamin sering kali kerja berpanas-panasan,

dibakar terik matahari.

Tak jarang pula mereka menggigil kedinginan, diguyur hujan deras.

Tapi mereka harus tetap kerja.

Kadang sehari, hanya makan sekali.

Minuman juga kurang, dan kotor.

Kerja sehari 12 jam.

Istirahat kurang.

Jika kerja mereka melambat,

oleh mandor, mereka dicambuk, dipopor.

Teriak rasa perih terdengar acapkali, di sela sela bunyi linggis dan pacul.

Buyut Samin ketika pertama kali bekerja, badannya tegap.

Dalam waktu lima bulan,

badannya kurus seperti tengkorak.

Teman sekampung,

banyak yang mati diserang penyakit malaria.

Ada yang mati karena kelaparan.

"Buyutku Samin, malam-malam,

pergi dari kemahnya.

la sudah tak tahan.

la ingin pulang, diam-diam, rindu anaknya."

Tapi badannya tak lagi kuat.

la kelelahan di jalan.

Dan terkapar di pinggiran jalan Anyer - Panarukan ini.

Mati.

Sendirian.

Jasadnya membusuk.
Sendirian.
Keluarga tahu dua bulan kemudian.

*"Apakah tak ada upah, untuk buyutmu?"; tanya Maya.
"Aku tak tahu pasti," jawab Yudi.
"Katanya upah diberikan Daendels lewat bupati masing-masing daerah.
Tapi dana tak sampai ke pekerja paksa."*

*"Aku sudah baca sejarah jalan ini.
Hatiku mendua," kata Yudi.*

Aku sendiri dan banyak rakyat merasakan manfaat jalan ini.
Apalagi di zaman dulu.
Karena jalan ini,
hasil bumi dan panen petani lebih mudah diangkut.
Berdiri pula 50 kantor pos.
Komunikasi bisa lebih cepat.
Tapi 12 ribu orang mati,
karena kerja paksa untuk membuat jalan ini.
Ini sejenis genosida atas nama pembangunan.

Hari mulai malam.
Yudi memandang jalan itu,
dari ujung ke ujung,
seolah dilihatnya lagi,
ribuan orang bekerja, siang dan malam, dipecut dan dipopor.
Bunyi pacul dan rintihan,
terdengar bersama.

Badan mereka hembuskan wangi bunga kematian.
Dari dalam tanah,
seolah keluar suara,
yang purba, yang pilu:

*"Jangan lupakan kami.
12 ribu nyawa sudah kami beri.
Kami tersiksa dan mati.
Terkapar di jalan ini." (1)*

Kembali Yudi,
kirimkan al fatihah.

*"Buyut Samin,
semoga doaku sampai padamu."

Jakarta 9 Mei 2024

CATATAN

(1) Sebanyak 12 ribu pekerja Indonesia mati dalam kondisi kerja yang sangat buruk ketika dipaksa Belanda, di era Daendels, 1808-1811.

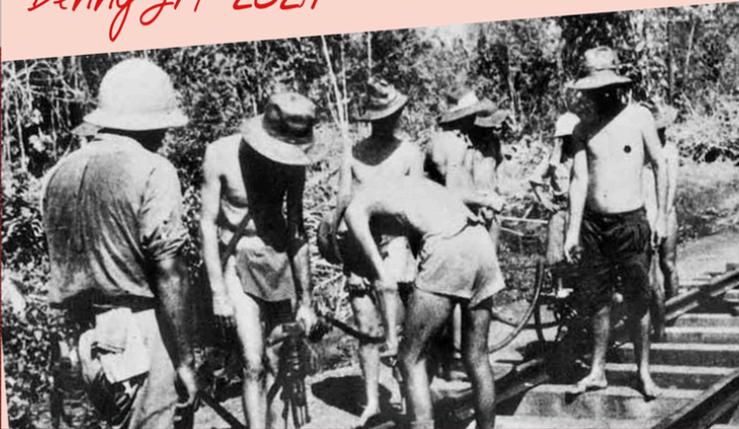


<https://shorturl.at/AsQ56>

Wahidin dan Rel Kereta Api Kematian

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



Wahidin dan Rel Kereta Api Kematian

Di tahun 1942-1945, Jepang mengerahkan rakyat Indonesia kerja paksa membangun rel kereta api. Panjang rel itu 220 km, dari Sumatra Barat ke Riau. Lebih dari 100 ribu pekerja paksa itu mati merana. Joko, pekerja paksa yang masih hidup bercerita

Januari 1999, usia Joko 81 tahun.
Badannya kurus kering.
Tapi ingatannya masih tajam.
Sekitar 25 mahasiswa jurusan sejarah, bersama dosen,
mengunjunginya.
Mereka ingin mendengar kisah romusha dari pelaku langsung.

*"Kami bekerja di tempat yang buas,
di hutan belantara yang luas, melewati sungai yang deras,
menembus bukit keras,
masuk ke rawa-rawa dan batu cadas." (1)*

*"Ada teman saya mati dimakan biawak.
Ada yang wafat diterkam singa.
Lebih banyak mati karena nyamuk malaria."*

*"Mayat mereka dibiarkan saja membusuk di pinggir sungai,
atau di tepi jalan rel kereta."*

Maya, mahasiswi yang hadir di sana,
melihat air mata menetes di pipi Joko.
Air mata itu berwarna gelap, karena kelamnya memori masa silam.

Dari mulut pak Joko,
dilihatnya seolah ratusan kelelawar, dari gua yang purba,

"Saya dari Jawa.
Dikirim ke sini, ke Sumatra Barat, bulan April 1943.
Rombongan saya lebih dari 10 ribu orang.
Usia saya 15 tahun.
Wahidin mengajak saya ke sini.
Katanya, kita harus bantu Jepang.
Ini rel kereta penting untuk pembangunan.
Untuk angkut kayu,
batu bara,
karena perang perlu uang.

Nanti Jepang bantu Indonesia merdeka.
Jepang saudara tua kita.
Tapi saudara tua kok kejam sekali.
Kami kadang dikasih makan, sekali sehari.
Hanya segepok nasi pakai garam.

Itu orang Jepang,
mengawasi kami bekerja.
Kami dipecut, dipopor.
Kami harus gesit, katanya.
Rel kereta api harus selesai cepat.
Dalam tiga bulan saja,
badan saya dan Wahidin, kurus kering.
Tulang-tulang kelihatan, seperti tengkorak.

Tapi Wahidin selalu beri semangat.
Rel kereta api ini
punya kita.
Jepang akan pergi.
Sabar saja.
Yakin saja."

*(Para mahasiswa mendengar kisah itu dengan khusyuk.
Angin bertiup pelan di beranda rumah tua itu,
membawa rahasia masa silam yang lama terkubur)*

"Kerja saya memasang dinamit di bukit batu, di tepian sungai.
Tapi yang tak tahan,
Saya juga disuruh Jepang membersihkan lokasi dari mayat teman-teman
yang bergelimpangan.

Jepang melarang kami mengubur mayat.
Katanya, itu buang-buang waktu.”
Tapi saya dengar,
tentara Jepang juga membuat kuburan massal,
karena bau mayat menyengat.
Mengganggu kerja.

Waktu Wahidin mati,
Saya nekad.
Malam hari, diam-diam,
saya dan teman-teman menguburkannya.
Kami berdoa khusus.
Saya kasih tanda kuburannya.
Tapi waktu banjir,
kuburan itu juga hilang.

“Mengapa Wahidin mati?,”
tanya seorang mahasiswa?

Jelas Joko: Wahidin itu sakit-sakitan.
Ia kena beri-beri, disentri,
juga digigit nyamuk malaria.
“Badan Wahidin ringkih,
tapi orangnya pinter,
sangat ingin Indonesia merdeka.
Wahidin itu pemimpin kami.
Selalu beri kami semangat.”

Lanjut Pak Joko:
“Itu jejak rel kereta api, sudah tak ada.
Jembarannya roboh.
Besi rel kereta dijarah penduduk.
Juga kayu-kayunya.
Habis, dijarah.”

“Saya lebih sedih lagi,
kata Pak Joko.
Wahidin mati sia-sia.
Rel kereta api yang ia banggakan
sudah tak ada.

Maya melihat kejauhan,
dari ujung ke ujung.
Rel kereta api maut itu, memang tak ada lagi jejaknya.
Tapi, tekad Maya,
kisah sedih ratusan ribu pekerja paksa ini,
jangan pula hilang tanpa jejak.

Maya mengajak teman-teman mahasiswa, tabur bunga.
Seraya berdoa,
agar kerja paksa itu jangan lagi terjadi.
Maya sendiri menabur bunga di sungai yang deras.
Untuk pekerja yang mati di sungai itu,
dimakan buaya,
dimakan biawak.

Jakarta 10 Mei 2024

CATATAN

(1) Kisah pekerja Romusha ini diinspirasi dari berbagai catatan sejarah. Antara lain berita ini:

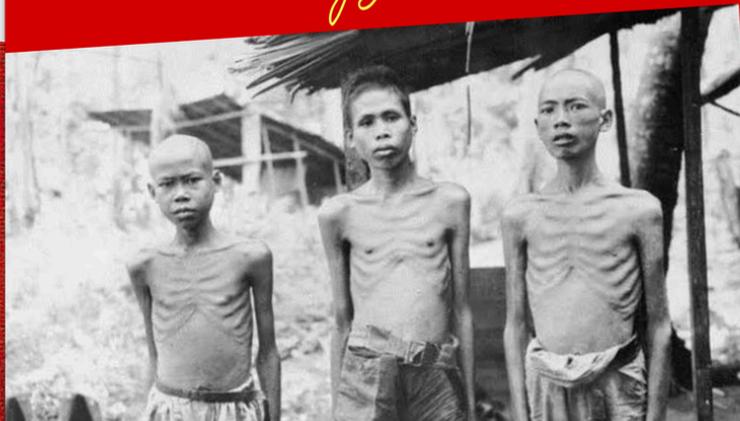


<https://shorturl.at/iz4Ub>

Mencari Kakek di Hutan Kalimantan

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



Mencari Kakek di Hutan Kalimantan

Ketika Jepang menyerah tahun 1945, ratusan pekerja paksa Indonesia di Balikpapan menyelamatkan diri, lari dan sembunyi ke dalam hutan. Dulah salah satunya.

Sudah pukul 2.00 dini hari.
Di beranda rumah,
lama Bayu terdiam.
Bagaimana wasiat ini harus ia jalankan?

Angin malam bertiup
pelan.
Di daun-daun pohon,
menggelantung misteri masa silam,
yang hadir namun tak terjangkau.
Terngiang itu ucapan Ibu,
sebelum menghembus nafas terakhir.

*"Tolong ibu, nak.
Ibu tak akan tenang di alam sana,
sebelum kau cari kakekmu.
Cari di hutan Kalimantan."*

Seminggu terakhir,
Ibu banyak cerita soal kakek.
Betapa kakek suka rokok cerutu.
Di kamar Ibu,
selalu menggantung lukisan itu.
Kakek melukisnya, di tahun 1942,
sebelum pergi ke Kalimantan.
Usia Ibu saat itu, 6 tahun.
Ibu sangat manja ke kakek.
Itulah pertemuan Ibu yang terakhir dengan kakek.



Di tahun 2017, ketika Ibu wafat,
usia Bayu 50 tahun.
Ia tak lagi muda.
Bagaimana ia bisa mencari kakek di hutan Kalimantan.
Itu hutan luasnya minta ampun.
Liar dan buas pula.
Tapi ini wasiat.
Ini permintaan Ibu.

Sudah sebulan Bayu pelajari kisah kakek.
Kakek bernama Dulah.
Ia pekerja paksa, Romusha, di era penjajahan Jepang.
Di tahun 1942, ia bersama lebih dari 80 ribu pemuda Jawa,
dikirim ke Kalimantan.
Sebagian, termasuk kakek ke Balikpapan. **(1)**

Derita pertama dialami kakek, perjalanan kapal itu,
melintasi laut Jawa ke Kalimantan.
Seminggu berlayar.
Tak cukup makanan di kapal.
Tak cukup minuman.
Banyak yang mati di kapal.
Mayat mereka dibuang ke laut.
Begitu saja.
Seminggu di laut menjadi neraka.

Sampai di Balikpapan, badan kakek sudah kurus kering.
Ia sampai di Balikpapan, Kota Minyak, Juli 1942.
Mereka hanya gunakan celana dan baju dari karung.
Setiap pagi kakek berbaris, bersama yang lain, di lapangan.
Mereka wajib menghadap matahari.
Itu simbol penghormatan pada kaisar Jepang, Tenno Heika.

Selesai upacara, dengan truk,
mereka diangkat menuju kilang minyak.
Semua harus disiplin.
Yang melanggar dipukul tentara Jepang berkali-kali.
Kakek tinggal di barak seadanya.
Tak cukup makan.
Tak cukup minum.
Tapi kerja harus gesit.
Sering kakek dicambuk,
Dipopor.

Bersama teman,
kakek pernah melarikan diri.
Tapi tertangkap.
Dan kakek dipukul hampir mati.

1 Juli 1945, Jepang di ambang kekalahan.
Tak ada lagi tentara Jepang di kilang minyak.
Para pekerja, termasuk kakek,
melarikan diri.
Saat itu mereka takut ditangkap sekutu,
takut dianggap antek Jepang.
Kondisi mereka sudah sakit-sakitan.
Kurus kering.
Tanpa perbekalan, mereka lari,
masuk hutan.

Mereka menuju Samarinda, Paser, Tenggarong.
Banyak yang mati di jalan.
Ada yang diterkam harimau.
Banyak mati digigit nyamuk malaria.
Banyak pula yang hidup dengan badan kurus seperti tengkorak.

Penduduk yang melihat mereka,
menamai mereka hantu hutan dari Jawa.

Setahun dari peristiwa itu,
di tahun 1946, tulang berserakan ditemukan di hutan-hutan Kalimantan.
Dari kisah di atas,
Bayu terus merenung.
Ia harus mencari kakek dimulai dari mana?

Bayu meyakini, pasti kakek sudah mati.
Tapi di mana kuburannya?
Jika kakek mati di hutan,
bagaimana pula mencari tulangnya?

Akhirnya Bayu pergi ke hutan di Balikpapan.
Luasnya lebih 10 ribu hektar.
Bayu hanya masuk hutan sedikit saja.
Ia bawa pulang beberapa anggrek yang tumbuh di sana.
Juga beberapa jenis jamur.
Tumbuhan itu ia tanam,
di halaman rumahnya, di Jakarta.

Sore hari, ia ajak istri dan anaknya, berdoa bersama,
di hadapan tumbuhan dari hutan kalimantan.
Doa untuk ibu.
Doa untuk kakek.
Dalam hening, ia bisikan kata.

*"Ibu, tumbuhan ini simbol tubuh kakek, dari hutan Kalimantan.
Wasiatmu sudah ku jalankan.
Hanya ini yang kubisa."*

*"Terima kasih ibu,
atas cintamu pada kakek.
Terima kasih kakek,
atas jasmu untuk negeri."*

Dari bunga anggrek itu,
Bayu seolah melihat asap.
Diciumnya, itu aroma rokok cerutu.
Rokok kesukaan kakek.

Bayu berseru:
*"Kakek, apakah ikhtiarku
sampai padamu?"*

Jakarta, 11 Mei 2024

CATATAN

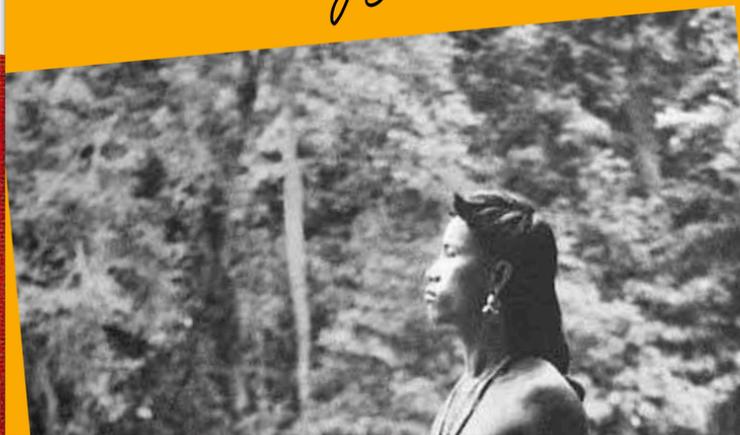
(1) Kisah tragedi pekerja paksa Indonesia (Romusha) di Balikpapan bisa dibaca, antara lain di:



<https://shorturl.at/KHIQ2>

Atas Nama Dewi Keadilan
- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (9)

Atas Nama Dewi Keadilan

Sebelum Agustus 1945, suku Dayak di Kalimantan mengobarkan perang kepada Jepang, yang telah membunuh ribuan pekerja Romusha. Ampong ikut dalam perlawanan tersebut.

Pagi itu, di tepi sungai Kapuas,
Juli 1945, Ampong duduk gelisah.
Dilihatnya berkali-kali mandau, sejenis parang panjang, suku dayak.
Ada bekas darah di Mandau itu,
jejak tentara Jepang yang dibunuhnya.

Tapi Pang Suma, pimpinan suku dayak,
tertembak dan mati.
Jiwa Ampong bergolak.
Tiup angin terasa olehnya membawa bau amis
ribuan pekerja Romusha yang mati merana.

Dari belukar dan semak,
dirasakannya roh puluhan para tetua suku dayak,
dari ratusan tahun lalu,
melayang ke udara, menjelma bayangan raksasa,
tak henti-henti memujinya.

Ampong melayang ke masa beberapa tahun lalu.
Ayah mewariskan mandau ini padanya dengan pesan:
Gunakan pusaka turun temurun ini dengan bijaksana.

Ayah peroleh ini dari kakek.
Kakek dapat ini dari buyut.
*"Kau juga harus wariskan ini pada anakmu kelak.
Itu tradisi."*



Ampong sebenarnya anti kekerasan.
Seorang guru dari India banyak mempengaruhinya.
Tapi tentara Jepang ini sudah keterlaluan.
Kepala suku sudah bicara.
Jepang sudah bunuh 1.000
orang di Mandor,
membantai 240
orang di Sungai Durian,
dan menghilangkan nyawa 100 orang di Ketapang.

Ampong teringat dua bulan lalu.
Lima orang dengan langkah gontai, keluar dari hutan.
Badannya seperti tengkorak.
Mereka pekerja Romusha yang melarikan diri.
Semua dari Jawa.
Suku Dayak menampung.

Mereka cerita ratusan pekerja paksa Romusha dari Jawa,
mati merana.
Mereka disiksa,
dipecut, dipopor,
agar kerja gesit di kilang minyak.
Padahal makan kurang.
Minum kurang.

Pekerja paksa tidur di barak yang kotor.
Banyak nyamuk malaria.
Lihatlah 80 ribu orang Jawa dipaksa kerja di Kalimantan.
Puncak kemarahan Ampong,
ketika kekasihnya menangis.

Mandor usaha kayu Jepang, bernama Osaki, ingin menikahinya.
Jika tidak, Ayahnya dibunuh.
Ampong mengadu kepada Pang Suma, pimpinan suku dayak.
Osaki pun dibunuh. **(1)**

Pang Suma juga membakar pabrik kayu Jepang.
Pang Suma kini dicari tentara Jepang untuk dibunuh.

Maret - Juni 1945,
perang Dayak melawan
Jepang berkobar.

Pang Suma memberi semangat:
"Ketidakadilan harus dilawan."

Perang berkecamuk,
terutama di kabupaten Sanggau.
Dengan senjata sederhana,
awalnya Pang Suma menang.
Tapi akhirnya, Pang Suma tertembak dan mati.

Ampong masih ingat.
Ia ikut menemani Pang Suma ketika menghembus nafas terakhir.
Pang Suma berjasa padanya.

Itu pesan terakhir Pang Suma:
"Kita mungkin kalah.
Tapi keadilan yang kita bela,
tak pernah kalah."

Ampong menangis,
Ia ikut mengubur jasad Pang Suma.
Ampong merasa bersalah.
Apakah ia ikut menjadi penyebab Pang Suma memerangi tentara Jepang?

Tujuh puluh dua tahun kemudian,
di tahun 2017,
kini Dehen yang duduk di pinggir sungai Kapuas.

Dehen itu cucu sulung Ampong.
Di sisi Dehen, mandau itu, tergeletak.
Ini mandau yang sama,
yang dipakai Ampong, kakeknya, melawan dan membunuh tentara
Jepang.

Dehen melirik berkali-kali Mandau itu.
Ujar Dehen, *"aku hidup di zaman yang berbeda.
Aku tak lagi bertarung dengan mandau."*

Diambilnya keputusan.
Dehen ingin memutus mata rantai kekerasan.
Dehen segera melempar mandau itu ke sungai Kapuas.
*"Biarlah kau mandau terkubur bersama kekerasan masa lalu,
ke dalam sungai Kapuas."*

Ketika Dehen mengayunkan mandau, ia terkaget.
Sekelebat di mandau itu,
terlihat wajah Ampong, kakeknya.
Terdengar suara di batinnya:
"Jangan tinggalkan aku."

Terkaget Dehen.
Dilihatnya mandau itu berkali-kali.
Kembali Dehen merenung lama.
Dibatakannya membuang mandau.
Ia bawa pulang mandau itu.
Nanti ia wariskan kepada anaknya.

Dari rawa-rawa,
dari semak-semak,
Dehen seolah melihat roh ratusan tetua suku dayak,
dari ratusan tahun lalu,
menjelma menjadi bayangan raksasa,
memujinya.
Berterima kasih padanya.

Jakarta 12 Mei 2024

CATATAN

(1) Perlawanan rakyat Kalimantan di bawah Pang Suma tercatat di banyak dokumen sejarah. Salah satunya di berita:



<https://shorturl.at/FQ5hW>

Pulang Kampung,
Mencari Kenangan

- Yang Tercecer di era Kemerdekaan

Denny JA 2024



*P*ulang Kampung Mencari Kenangan

Di tahun 1942-1945, sebanyak 500 ribu pekerja paksa Indonesia dikerahkan Jepang ke luar negeri: Singapura, Thailand, dan Myanmar. Setelah Indonesia merdeka, hanya 70 ribu yang kembali. Ratusan ribu mati merana.

"Jangan Pak, jangan.
Ia masih hidup."

Bambang pegang kaki tentara Jepang.
Ia harap tubuh Sono tak dibuang ke lubang.

"Damaru!"

Teriak hardik dalam bahasa Jepang, tak dimengerti oleh Bambang.
Yang ia rasakan, keras sekali tendangan sepatu lars ke dadanya.

Menangis Bambang.

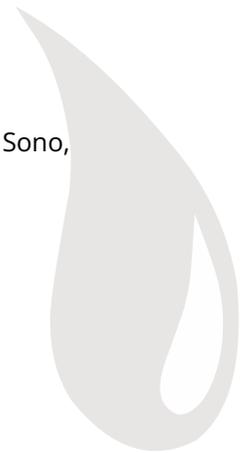
Dilihatnya wajah Sono,
masih hidup.

Tangan Sono menggapai-gapai,
minta Bambang menolong.

Tapi dua tentara Jepang, dingin saja, membuang tubuh Sono,
ke lubang yang dalam.

Sono dikubur massal,
begitu saja,
bersama jasad pekerja Romusha lain.

Bambang mendengar,
daripada menyembuhkan yang sakit,
Jepang memilih mendatangkan pekerja Romusha baru.
Apa yang harus Bambang sampaikan ke keluarga Sono.
Tak tega ia mengabarkan kejujuran.
Sono dikubur hidup-hidup.



Bambang melihat langit.
Awan membentuk wajah raksasa,
dengan mata yang ganas,
dua taring tajam.
Awan itu memangsa.
Melumatnya.
Tanpa sisa.

Bambang merasa tubuh masih hidup.
Tapi jiwa sudah mati.
Terbayang wajah Dini.
Kekasih di kampung halaman.
Wanita cintanya.
Dini dikawinkan paksa dengan orang kaya.
Apakah ini semua,
yang membuatnya takut pulang?
Tanya Bambang berulang-ulang.

Tahun 1995.
Usia Bambang 74 tahun.
Ia berada di dalam bus,
membawanya kembali ke kampung halaman, Banjarnegara, Jawa Tengah.

"Ya, Gusti
Sudah 52 tahun, aku baru pulang.
Inikah kampung halaman?
Indonesia tak dikenali lagi.
Di tahun 1943,
bersama puluhan ribu pekerja paksa, Bambang diminta pak Lurah
bekerja.

"Jepang saudara tua kita.
Ayo, kerja.
Jepang akan bantu kita merdeka."

Bambang tak menyangka.
Ia dibawa sejauh itu.
Ia pernah naik kereta api.
Ribuan pekerja paksa berjejal di kereta.
Berhari-hari.
Kurang makan.
Kurang minum.

Kereta tertutup rapat.
Hanya sedikit udara.
Berhari-hari.
Susah bernafas.
Bau.
Lapar.
Sakit.
Berhari-hari.
Ratusan pekerja Romusha mati di jalan.
Mayat dibuang begitu saja.

Bambang dikirim ke Thailand.
Ia bangun rel kereta api, dari Thailand ke Myanmar
sepanjang 415 km. (1)
Ketika Jepang kalah perang,
ia takut pulang kampung.
Bambang menikah, cerai, menikah, cerai di Thailand,
punya anak.

Dini, kekasih hati,
yang dipaksa kawin, tak kunjung hilang dari pikiran.

"Aku maunya dengan mas Bambang."
Dini katakan itu berkali-kali,
sambil menangis,
memeluknya.
Itulah pertemuan yang terakhir.

Tahun 1995,
52 tahun kemudian,
Bambang pertama kali menginjak kembali kaki ke kampung halaman,
Banjarnegara.
Ia dengar kabar,
Dini sudah wafat 7 tahun lalu.

Sore itu,
Bambang berkunjung ke makam Dini.
Bambang lepas cincin di jari.
Ia selipkan cincin itu,
di tanah kuburan Dini.
Sambil menangis,
Bambang berkata.

*"Cincin darimu,
selalu kupakai, Dini.
Seperti yang kujanjikan padamu."*
Di makam itu, Bambang menangis lepas.
Air matanya mengalir,
menjadi samudra.
Ia tenggelam.

Bambang melihat langit.
Kembali awan-awan menjadi wajah raksasa.
Mata ganas.
Taring tajam dan buas.
Awan itu memangsanya.
Tubuh Bambang masih hidup.
Tapi ia merasa, jiwa sudah mati.
Sudah mati.
Sejak lama.

Jakarta, 14 Mei 2024

CATATAN

(1) Kisah pekerja paksa Romusha dari Jawa yang dikirim ke seberang lautan:

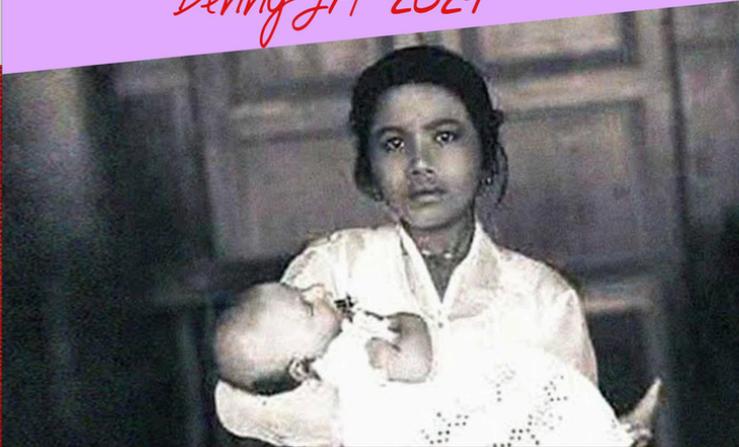


<https://shorturl.at/GWNrP>

Gadis Belanda Mencari Neneknya di Cimahi

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



Gadis Belanda Mencari Neneknya di Cimahi

Ketika Belanda menjajah Indonesia, 1819-1942, banyak perempuan pribumi menjadi pembantu mereka, sekaligus istri tak resmi, yang kemudian disebut Nyai. Tapi Nyai tak memiliki hak apapun atas anak yang dilahirkannya

Bangunan itu sudah banyak berubah.
Dulu, enam puluh tahun lalu, di tahun 1940, di sana,
hanya ada warung makanan, dari bambu.
Dan sebuah kisah cinta.
Cinta yang tak biasa.

Fagal, Gadis Belanda, di tahun 2000, sudah cukup lama,
berdiri menatap bangunan itu, di Cimahi, Jawa Barat.
Dibandingkannya bangunan itu dengan foto hitam putih lama,
yang sudah menguning.
Jauh berbeda.
Tapi aura masa silam, masih terasa.

Angin mengantar suasana tahun 1940.
Seorang perempuan Sunda menjual makanan, bernama Elis.
Dan lelaki Belanda, di sana, menghirup kopi.
Lalu mereka tinggal serumah.
Lahirilah Marteen.

Marteen itu Ayah Fagal.
Tapi di manakah Elis kini?
Jika masih hidup, Elis berusia 80 tahun.
Fagal datang menyusuri.
Mencari Elis, neneknya.
Usia Maarten baru dua tahun,
ketika Jepang datang, di tahun 1942.
Kakek membawa Maarten pulang ke Belanda.

*"Aku akan ke sini lagi,
jika Jepang pergi."*

Hanya itu yang dikatakan kakek kepada Elis.
Elis menangis memeluk Maarten.
Kakek menangis memeluk Elis.
Di Belanda, kakek sudah punya istri.
Elis, walau dicintai kakek, tak bisa diajak.

*"Bawa anakku kembali.
Jangan lupa bawa anakku ke sini."*

Berderai air mata Elis.
Dua lelaki yang dicintainya
segera hilang.
Sepetak-sepetak informasi dikumpulkan Fagal.
Semua pelan-pelan membentuk kanvas yang utuh.

Sebulan lalu, di Amsterdam,
Fagal dipanggil Oma Martha.
Terkulai lemah Oma Martha,
menanti ajal menjemput.

*"Aku bersalah pada Ayahmu.
Hingga ajalnya,
Ayahmu tak tahu.
Aku nikmati itu.
Ayahmu selalu mengira, aku ibu kandungnya."*

Kaget sekali Fagal.
Ucapan itu seperti bom,
meledak tepat di ulu hatinya.

*"Ketika kakek membawa Ayahmu ke sini, dari Indonesia,
Ayahmu masih dua tahun.
Waktu kakek wafat kecelakaan,
usia Ayahmu tiga tahun.
Ayahmu tak tahu apa-apa."*

Kubesarkan Ayahmu dengan kasih sayang.
Kubiarkan, ia mengira aku ibu kandungnya.
Kunikmati itu,
karena aku tak punya anak.

Waktu Ayahmu wafat,
terkulai diserang kanker,
sudah ingin kukisahkan yang sebenarnya.
Tapi wajah Ayahmu memelas.
Aku tak tega.
*"Aku bersalah,
aku bersalah,"* Oma Martha menangis, meraung-raung, menyesal.

Fagal ikut menangis.
Dipeluknya Oma Martha.
*"Aku tak ingin rahasia ini kubawa mati.
Kau, Fagal, cari nenekmu.
Hanya foto ini yang diberikan kakek."*

Air mata Fagal, bertambah deras.
Oma Martha selama ini ia anggap nenek sendiri.
Ternyata Fagal punya nenek yang sebenarnya.
Orang Indonesia.
Hanya foto itu yang ia punya.
Tertulis tangan, Cimahi tahun 1940, dan nama jalan.
Itu hanya foto warung makanan,
dan wajah seorang perempuan,
yang tak lagi jelas.

Seminggu sudah Fagal di Cimahi.
Berbagai informasi ia kumpulkan.
Dari ahli sejarah.
Dari penduduk setempat.
Dari buku-buku.
Dari berita koran.
Dari kabar burung.
Fagal pun mengenal kata itu: Nyai.
Seorang perempuan pribumi,
awalnya menjadi pembantu rumah tangga Tuan Belanda.
Lalu menjadi istri tak resmi,
gadis simpanan,
atau gundik.

Kerja Nyai,
melayani tuan Belanda.
Melahirkan anak.

Tapi Nyai tak punya hak atas anak yang dilahirkannya.
Tuan Belanda bisa membawa anak itu kapan saja.
Hukum Belanda tak melindungi Nyai.
Masyarakat Belanda melihat Nyai bukan warga setara.
Beda agama.
Beda pendidikan.
Beda status sosial.
Beda kelas.

Tapi hari itu,
Fagal peroleh kisah berbeda.
Kakeknya benar-benar cinta Elis.
Ini kisah yang memang jarang.
Kakek hanya takut dibunuh Jepang.
Ia lari pulang ke Belanda.
Kakek berniat kembali ke Cimahi.
Tapi kakek wafat di Belanda,
tak lama sebelum Indonesia merdeka.

Fagal mengerti,
mengapa warung makan itu,
difoto kakek.
Di sinilah kakek jumpa Elis.
Di warung itu, kisah cinta dimulai.
Cinta yang rumit.

Satu hal membuat Fagal sedih.
Nenek Elis hilang entah kemana.
Terdengar kabar burung.
Elis diculik Jepang,
kerja di Kalimantan.

Fagal kembali tatap gedung itu.
Dilihatnya dengan mata yang berbeda, mata batin.
Terpana Fagal.
Dipandangnya lagi dan lagi.
Itu sinar matahari,
mengantarkan dua kupu-kupu, dari masa lalu,
terbang di sana.

Fagal merasa,
dua kupu-kupu itu mewakili kakek dan nenek,

datang ke sana, ke Cimahi,
ke bangunan itu,
untuk berterima kasih padanya.

Jakarta, 16 Mei 2024

CATATAN

(1) Diinspirasi dari banyak kisah perempuan pribumi yang menjadi Nyai. Salah satunya berita ini:



<https://shorturl.at/OTeMc>

Nyai Dedeh Mencari Kunang - Kunang

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



Nyai Dedeh Mencari Kunang-Kunang

Di zaman penjajahan Belanda sebelum tahun 1942, banyak gadis pribumi bekerja untuk tuan Belanda, sekaligus menjadi istri tak resmi, gundik, gadis simpanan, yang disebut Nyai. Tugas mereka hanya melayani Tuan Belanda. Tapi beberapa Nyai tumbuh memperkuat diri.

Bogor, tahun 1935.

Menjelang malam, Dedeh dan Prabu, melewati jalan setapak, mengendap-endap, di kebun, tak ingin diketahui orang. Sampailah mereka ke rumah Kyai. Ia guru ngaji Prabu.

Dedeh pun menangis.

Usianya 16 tahun.

Bapak memintanya kerja, menjadi pembantu tuan Belanda, sekaligus sebagai gundik, istri yang tak dinikahi.

Bapak pedagang batik.

Terlilit hutang.

Tuan Belanda membantu, dengan syarat: Dedeh menjadi gundiknya.

"Tolong aku, Kyai.

Nikahkan aku sekarang dengan Prabu.

Aku ingin pergi dari rumah."

Air mata Dedeh tumpah.

Di langit, bulan ikut menangis.

Terdengar suara jangkrik yang meraung, menahan luka.



Ujar Kiai,
"Nak, kau masih punya Ayah.
Walau ingin, Kiai tak bisa menikahkanmu.
Tak sah secara agama.
Percuma.
Ayahmu yang sah menikahkanmu, karena ia masih sehat."

"Dengar kata Kiai:
Jangan jadi rumput.
Kau selalu diinjak-injak.
Jadilah pohon.
Itu Tuan Belanda kaya.
Jangan mati akal." (1)

Kata Kiai itu seperti mantra.
Menancap di memori.
Dedeh terus menangis.
Prabu terdiam lesu.
Memandang kekasihnya.
Ia tak berdaya.

Di luar rumah Kiai,
di kebun itu,
Dedeh dan Prabu,
berpelukan, bertukar air mata.
Dedeh dan Prabu terpana.
Banyak kunang-kunang terbang di kebun.
Memberi cahaya.

"Aku akan menunggumu," janji Prabu.
Selalu.
Aku berjanji di depan kunang-kunang.
Cintaku tak padam."
Dedeh tertawa.
Mereka menangis kembali.
Tahu perpisahan segera datang.
Dedeh segera menjadi gundik Tuan Belanda.
Mereka berpelukan.
Pelukan yang terakhir.

Dedeh juga katakan itu:
"Cintaku terus menyala.
Aku juga janji di depan kunang-kunang."

Zaman berganti.
Dedeh menjadi gundik Tuan Belanda.
Mereka pindah ke Batavia.
Dedeh punya anak.
Satu anak.
Dua anak.
Selalu ia ingat nasehat Kiai.
Jangan jadi rumput,
jika tak ingin diinjak.

Dedeh membujuk Tuan Belanda.
Ia ingin bantu usaha.
Anak-anak sudah besar
Dedeh pun belajar membaca.
Dengan sangat tekun.
Belajar menghitung.
Dengan sangat tekun.
Dedeh jalankan usaha.
Dengan sangat tekun.

Di kala sepi,
Dedeh sering teringat Prabu.
*"Di manakah kini kau berada, sayangku?
Kau berjanji, menungguku.
Selalu."*

Tahun 1942,
Jepang datang.
Belanda dikalahkan.
Tuan Belanda kabur pulang ke negerinya.
Dua anak Dedeh dibawa serta.
Dedeh ditinggal begitu saja.
Tapi ini Dedeh yang berbeda.
Usaha Tuan Belanda menjadi miliknya.

Dedeh pun ke Bogor,
mencari Prabu.
Tujuh tahun sudah berlalu,
sejak jumpa terakhir.
Terdengar kabar,
Prabu bekerja
sebagai Romusha.

Dikirim tentara Jepang ke Riau.
Membangun Rel Kereta Api.
Entah sampai kapan.

Menjelang malam,
Dedeh ke kebun Pak Kiai.
Ia ingin lihat kembali kunang-kunang.
Kenangan terakhirnya dengan Prabu.
Tapi kunang-kunang itu tak pernah datang lagi.
Prabu pun tak terdengar lagi.

Dedeh hidupkan kembali usaha bapaknya.
Usaha batik.
Ia beri merek baru.
Batik dengan merek Prabu.
Motif batik itu sering ia buat.
Batik motif kunang-kunang.
*"Jika aku tak bisa bersatu denganmu di dunia nyata,
kita bersatu di kain batik ini."*

Batik itu ditekuninya sepenuh jiwa.
Motif kunang-kunang itu,
ditulisnya di kain,
untuk Prabu,
yang entah di mana.

Di tahun 2000,
batik merek Prabu itu sampai di tangan Yenni.
Sebagai peneliti sejarah,
Yenni mencari batik itu.
Ketika Yenni menghayati batik itu,
dan kisah cinta di baliknya,
kunang-kunang di batik itu, seolah hidup, terbang,
banyak sekali, mengitari Yenni,
Bercahaya.

Wow!, Yenni terpana.
"Kunang-kunang ini hidup."
Berputar-putar,
itu kunang-kunang menyampaikan pesan,
kisah seorang gundik, seorang nyai,

yang tak berdaya memberikan tubuhnya,
tapi tetap memegang teguh cintanya.
Cinta sejati.

Jakarta, 18 Mei 2024

CATATAN

(1) Umumnya gadis pribumi yang dijadikan istri tak resmi, gundik, nyai bagi Tuan Belanda tak berdaya, dan layu di masa tua. Tapi ada juga Nyai yang justru bangkit:



<https://shorturl.at/Timm6>

Nyai Asih Ikut Ke Belanda

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



YANG TERCECER DI ERA KEMERDEKAAN (13)

Nyai Asih Ikut ke Belanda

Di era penjajahan Belanda, sebelum tahun 1942, banyak gadis pribumi dipaksa bekerja sekaligus menjadi gundik, istri tak resmi Tuan Belanda. Ketika Jepang mengalahkan Belanda, banyak Tuan Belanda yang pulang ke negerinya. Umumnya para gundik, yang disebut Nyai, ditinggal begitu saja. Tapi ada Nyai yang ikut dibawa serta ke Belanda.

Tahun 1956, di pemakaman Zorgvlied, di Amsterdam, Belanda, Nyai Asih merenung.
Berjam-jam ia di sana.
Sebulan sudah Tuan Belanda, Arthur, meninggal.

Tiap hari Asih datang.
Tapi kali ini kedatangannya berbeda.
Dibisikannya di kuburan itu,
*"Tuan Arthur, ini kedatanganku yang terakhir.
Maafkan jika ada kesalahanku.
Kesalahanmu sudah aku maafkan."*

Asih menangis.
Air mata ditahannya.
Tapi ribuan jarum menancap di ulu hati.
Air mata justru makin tumpah,
membawa duka, luka, derita, sepi, lara.
Dipandangnya kuburan itu,
kuburan lelaki yang sudah dilayaninya 26 tahun.
Angin membawanya ke masa lalu, masa yang jauh di sana.

Cimahi, 1930.
Usia Asih baru 16 tahun.
Asih kabur dari rumah.



Ia melawan kehendak Ayah.
Tiga hari lamanya, Asih tinggal di rumah nenek.
Tapi Asih tak tega.
Ia mendengar Ibu sakit.
Ayah semakin dililit hutang.
Asih pun pulang.

Oleh Ayah, ia dijual ke Tuan Belanda, bernama Arthur.
Hutang dianggap lunas.
Asih menjadi pembantu,
sekaligus gundik,
istri yang tak pernah dinikahi,
melayani Tuan Belanda,
pagi, siang, dan malam.

Di luar dugaannya,
Tuan Belanda ini baik hati.
Ia tentara KNIL,
tapi juga seorang penulis.

Ketika Jepang datang,
Tuan Arthur pulang ke Belanda.
Berbeda dengan para Nyai lain,
Asih dibawa Arthur ikut serta.

Di Belanda, Nyai Asih tinggal di sepetak rumah.
Kadang Arthur datang bermalam.
Diketahuinya,
Arthur seorang Katolik.
Ia sudah punya istri,
punya anak.

Arthur sudah tak akur dengan istri.
Sejak lama.
Karena agama,
ia tak bisa cerai dengan istri.

Arthur memang menyayanginya.
Terasa.
Tapi Asih merasa sepi.
Terasa.

Istri dan anak Arthur memusuhi.
Terasa.

Asih sendiri tak punya anak.
Keluarga besar Arthur menganggapnya rendah.
Tetangga di sana,
melihatnya bangsa inlander,
kelas bawah, tak berbudaya,
Sampah.

Asih bertambah sedih.
setelah Arthur meninggal.
Anak Arthur memutuskan.
*"Rumah ini akan dijual.
Kau harus pindah.
Terserah, pergi ke mana."*

Di tahun itu, tahun 1956,
usia Nyai Asih tak lagi muda,
42 tahun.
Ia tak punya apa-apa.
Asih pun pulang ke Cimahi, Jawa Barat.
Ia bertambah sedih.
Tetangga, dan keluarganya sendiri,
menganggapnya kotor.
Karena tak menikah,
ia dianggap berzinah sepanjang masa,
dengan penjajah pula,
dengan kafir pula.

Di Cimahi,
juga di Amsterdam,
sama saja.
Asih ditolak,
dijauhi,
dianggap kuman, membawa sial.

Sore itu, di kuburan Ayahnya,
Asih menangis,
dan protes.
*"Abah, Abah,
aku susah sekarang.
Mengapa, Abah.."*

*Mengapa dulu Abah tega menjual aku?
Tolong aku, Abah."*

Suara angin di kuburan itu,
seperti bunyi suling,
mengalunkan lagu,
kisah seorang perempuan, tak berdaya,
luka di batin,
patah di akar,
meminta untuk mati saja.

Pohon kamboja di kuburan itu,
bergoyang ditiup angin,
suara daun dan ranting berderai-derai.
Lewat pohon kamboja itu,
Asih merasa Ayahnya datang.
Meminta maaf.
Terasa.
Menyesal.
Terasa.

Ayah tak membayangkan,
Asih terbang seperti itu.
Lewat derai pohon kamboja,
Ayahnya menangis.
Terasa.

Di makam Ayah,
juga di makam Ibu,
Asih sekaligus pamit.
Ia harus pergi dari Cimahi.
Entah ke mana.
Tapi ke tempat, yang tak mengenalnya.
Asih akan mengganti nama,
mengganti identitas,
berpura-pura,
menjadi perempuan yang berbeda.

Jakarta, 20 Mei 2024

CATATAN

(1) Tak semua Nyai, gadis simpanan ditinggal oleh Tuan Belanda. Ada pula yang dibawa serta ke Belanda:



<https://shorturl.at/zuRS9>

**Orang Belanda
Mencari masa lalu di Surakarta
- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan**

Denny JA 2024



Orang Belanda Mencari Masa Lalu di Surakarta

Ratusan ribu orang Belanda saat ini keturunan Indonesia. Nenek atau buyut mereka dulu seorang gadis pribumi yang menjadi pembantu, sekaligus gundik, istri yang tak pernah dinikahi Tuan Belanda. Anak-anak pasangan ini dibawa Ayah mereka ke Belanda, menetap permanen di sana, ketika Jepang datang ke Indonesia tahun 1942.

Tahun 2010 di Amsterdam, Belanda.
Tangan Ruben bergetar memegang kunci itu.

Ayah berpesan:

*"Tiga hari setelah pemakamanku,
kau buka safety box itu.
Jangan buka sebelumnya."*

Ada apa di dalam safety box?

Ruben sudah merasa.

Bukan harta,

bukan emas,

bukan uang.

Tapi sesuatu dari masa silam.

Ketika wafat, usia Ayah 75 tahun.

Ruben 45 tahun.

Sejak lama, Ruben merenung.

Mengapa Ayah sering murung.

Ayah seperti letih, memikul beban sebuah rahasia.

Ruben pernah bertanya:

"Ayah, ada apa?"

Mengapa sering sedih?"

Ayah hanya senyum.



Tapi elang yang luka,
sepi, sendiri, nampak di mata Ayah,
bersembunyi, menutup diri.

Di dalam box itu,
ternyata ada buku catatan harian.
Ada foto lama yang menguning.
Ada sejenis topi dari kain.
Kemudian Ruben tahu itu blangkon.

Buku catatan harian itu dibuka Ruben:
*"Maafkan aku, anakku.
Kau dapatkan cerita ini ketika aku wafat.
Nenek Camlo, bukan nenek kandungmu.
Ia memang membesarkan Ayah.
Tapi nenekmu yang sebenarnya,
Ibu kandungku, bernama Maimunah.
Ia orang Surakarta, Indonesia.
Kakekmu tak membawanya ke Belanda.
Ayah dipisahkan kakek dari nenek, di tahun 1942.
Usia Ayah baru 7 tahun."*

*"Ampun, astaga!"
Inikah rahasia itu, Ayah?
Itukah batu besar menindih kepalamu?"*

Ruben kaget.
Sebuah bom meledak di dada.
Sungguh ia tak menyangka.
Ruben melihat foto itu,
hitam putih dan sudah menguning.
Foto gedung.
Tertulis: Cantinestraat, Surakarta, 1940.
Di depannya, lelaki Belanda,
gadis pribumi Indonesia,
bocah kecil.

Tertulis di catatan harian.
*"Itu foto kakek, nenek,
dan Ayah ketika 5 tahun."
"Itu blangkon,
satu-satunya pemberian nenek,
yang Ayah simpan."*

Ruben menangis.

"Ayah, mengapa tak kau ceritakan ini dari dulu?"

Perihnya rahasia yang dibawa mati.

Ruben ingat ketika ia masih 6 tahun.

Ayah seringkali menemani, tidur, sambil bernyanyi.

"Itu lagu Indonesia," kata Ayah.

Ruben di tahun 2010,

39 tahun kemudian,

menyusuri lagu itu.

Ternyata ini liriknya:

"Nina bobo, oh Nina Bobo.

Kalau tidak bobo, digigit nyamuk."

"Oh," ujar Ruben.

Pasti lagu ini Ayah dengar dari nenek,

ketika Ayah di Indonesia, digendong nenek,

dibelai, disayang-sayang,

agar tidur nyenyak.

Tahun itu juga, Ruben, ke Surakarta, Indonesia.

Ia ingin napak tilas, ke masa lalu.

Cantingstraat sudah berubah.

Kini menjadi daerah Pasar Kliwon.

Gedung di foto itu, sudah berubah.

Kini bernama Gedung Djoeang 45.

"Di sinilah, Kakek, Nenek, dan Ayah berdiri, 70 tahun lalu."

Seperti di foto itu.

Ruben ingin rasakan sisa aura masa silam.

Sia-sia.

Tiga hari sudah,

Ruben mencari info.

Apakah ada yang mengenal

keluarga dari Nenek Maimunah?

Sia-sia.

Ruben mendatangi pemakaman lama.

Apakah ada yang bernama Maimunah?

Sia-sia.

Di pasar tradisional,

dilihatnya blangkon.

"Ini seperti yang disimpan Ayah."

Ruben membeli blangkon.
Sejak itu, blangkon dipakainya,
ke manapun pergi.

Masa silamnya terkuak, tapi hanya sama samar.
Awan masih menyembunyikan langit.
Semua tak lagi ada jejak.
Kecuali blangkon yang ia pakai.
Sebelum ditinggalkannya Surakarta,
Sekali lagi Ruben ke Pasar Kliwon.
Angin seolah menghadirkan
sosok kakek, nenek dan Ayah,
seperti di foto itu.

Ruben menangis,
sambil berkata:
*"Maafkan aku Ayah,
tak bisa kutemukan jejak nenek.
Tak bisa kujumpai kuburan ibumu."*

Jakarta, 22 Mei 2024

CATATAN

(1) Sekitar 500 ribu warga Belanda saat ini punya darah Indonesia:

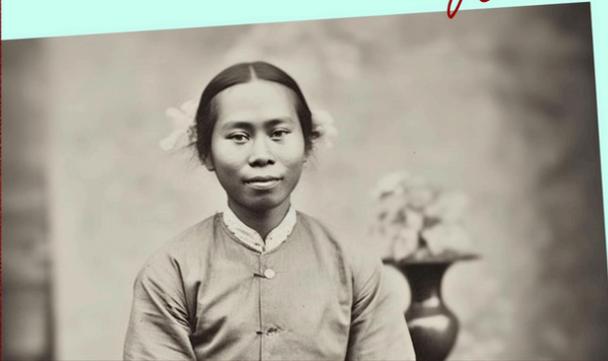


<https://shorturl.at/7xx75>

Ibu dari Ciawi Mencari Anaknya Orang Belanda

- Yang Tercecer di Era Kemerdekaan

Denny JA 2024



Ibu dari Ciawi Mencari Anaknya Orang Belanda

Sebelum tahun 1942 di era penjajahan Belanda, banyak perempuan pribumi menjadi pembantu rumah tangga, sekaligus gundik, gadis simpanan, istri yang tak pernah dinikahi pria Belanda. Mereka melahirkan anak. Umumnya anak ini dibawa Ayah mereka ke Belanda ketika Jepang datang. Untuk banyak kasus, perempuan itu di masa tua hingga mati merindukan anaknya.

*"Usiaku tak lama lagi.
Bantu aku, Joko."
Sekali saja, saat ini saja."
Ingin kulihat wajah anakku lagi.
Lima puluh dua tahun sudah,
la dipisahkan dariku."*

*"Elmo, Elmo.
Ke sini, Nak.
Ke sini."*

Kata-kata ini,
berulang-ulang dikatakan Bi Inah.
Bogor, tahun 1994.
Badan Bi Inah sudah lunglai.
Usia 76 tahun.
Dua minggu sudah.
la hanya tergeletak di kamar.

Empat orang,
duduk di kamar itu, menemani.
Mereka terus saja mengaji, berulang-ulang membaca
kitab suci.

Tiba-tiba Bi Inah teriak:

*"Jangan tembak, jangan tembak.
Ini anak saya.
Jangan, Pak."*

Bu Inah seperti terbang ke masa silam.
Tiga tentara Jepang mencekik
Elmo, anaknya, si sinyo Belanda.
Mereka yang mengaji kaget,
saling tengok.
"Ada apa dengan Bi Inah?"
Joko menenangkan mereka:
"Kita terus saja mengaji,"

Bi Inah adalah misteri.
Siapa Bi inah?
Tak ada yang tahu.
Asal dari mana?
Tak ada yang tahu.
Mengapa ia sering ngomong soal Belanda?
Tak ada yang tahu.
Tetangga hanya dengar samar-samar.

Bi Inah dari Cimahi.
Tapi tak ada keluarganya,
yang pernah datang.
Sudah dua puluh tahun memang.
Bu Inah pindah ke Bogor.
Membeli rumah itu.
Buka warung di depan rumah.

Bi Inah tidak bergaul,
menutup diri.
Hanya kadang pergi ke pasar.
Juga samar terdengar,
Joko anak angkatnya.

Selesai mengaji,
tetangga bubar.
Joko khusyuk berzikir.
Dipegangnya tangan Bi Inah,
diajaknya bersama melafalkan nama Tuhan.

Surat Al Fatihah dibaca Joko, berulang-ulang
bercampur nafas Bi Inah yang semakin jarang.
Joko melihat Bi Inah, seperti melihat luka menganga.
Gumpalan derita.
Rindu yang tak sampai.
Tak berdaya.

Tahun 1936, di Cimahi.
Usia Bi Inah baru 18 tahun.
Ia dijual ayahnya ke tentara KNIL Belanda.
Keluarga Bi Inah dililit hutang.
Bi Inah berontak.

*"Aku tak mau,
aku sudah punya calon suami."*

Bi Inah kabur dari rumah tentara Belanda.
Tapi Ayah dan Ibunya dijadikan sandera.
Itu perjanjian ketika Bi Inah dijual.
Pagi, siang, malam, tak henti.
Bi Inah melayani tuan Belanda.

Ia pun hamil.
Elmo lahir.
Bi Inah besarkan Elmo.
Ia menyusunya.
Ia timang-timbang agar tidur.
Hanya Elmo hiburannya.
Ia berikan nyawanya untuk Elmo.
Cinta ibu pada anak.

Tahun 1942, Jepang datang.
Belanda dikalahkan.
Malam itu rumah tuan Belanda digerebek Jepang.
Tuan Belanda sedang tak di rumah.
Wajah Elmo terlihat mirip Belanda.
Senapan diarahkan ke wajah Elmo.
"Mana Ayahmu?"
tanya tentara Jepang.

Elmo menangis ketakutan.
Bi Inah teriak histeris.

*"Jangan Pak, bunuh saya saja.
la anak saya.
Tak tahu apa-apa."*

Itulah awal Elmo dibawa pergi ayahnya, ke Belanda.

"Aku dan Elmo tak aman tinggal di sini," kata tuan Belanda itu, lelaki yang dilayaninya bertahun-tahun. Bi Inah memohon dibawa serta, tapi tak didengar oleh Tuan Belanda. Bi Inah menangis. Dicuminya tapak kaki tuan Belanda. Memohon. Agar ia tak dipisahkan dari anaknya. Tak digubris. Itu terakhir kali, Bi Inah melihat anaknya, Elmo.

Usia Elmo lima tahun. Tuan Belanda hanya sampaikan pesan. *"Ini. Jika rindu anakmu, kirim surat ke alamat ini. Di Den Haag, di Belanda."* (1)

"Rumah dan usaha ini, semua kamu ambil. Tapi anak ini, anakku, ikut aku." Elmo juga menangis, tak ingin dipisahkan. Tapi Elmo dibawa paksa, pergi. Pergi pula mataharinya.

Setiap minggu Bi Inah kirim surat. Tak berbalas. Sudah ratusan surat ditulisnya. Tak berbalas. Tahunan sudah. Tak berbalas.

Tahun 1967, Bi Inah ditemani seorang aktivis terpelajar, ke Belanda, mencari Elmo.

Ternyata itu alamat palsu.
Tak ada alamat itu.

"Tak heran, suratku tak berbalas,"
Bi Inah menangis dalam hati.
"Teganya, kau Tuan Ernest.
la juga anakku."

Kembali ke Cimahi,
Bi Inah kembali ke derita.
la dianggap sampah masyarakat,
menjadi gundik orang kafir Belanda.
Berzinah dengan tuan Belanda, tak pernah dinikahi resmi.
Hanya Joko, anak angkatnya,
yang memahami.

Rumah itu, yang ditinggalinya sejak dulu,
kenangannya dengan Elmo, dijualnya.
Bi Inah pindah ke Bogor.
la perlu lingkungan baru.
la ingin lepas dari masa lalu.
la harus ke tempat yang tak mengenal dirinya.

Tapi ke manapun ia pergi,
bayangan Elmo, anaknya
tetap menemani.
Foto Elmo, selalu di sana,
di dompetnya.

"Elmo, Elmo."
Itu kata terakhir yang disebut Bi Inah.
Bantal guling itu dalam pelukan,
ketika Bi Inah wafat.

Di mata Joko,
bantal guling yang dipeluk Bi Inah, berubah bentuk,
menjadi Elmo, si sinyo Belanda.

Menuju akhirat,
di mata Joko
Bi Inah bukan memeluk bantal guling,

tapi memeluk Elmo,
anaknya,
yang sangat dirindukannya,
yang entah di mana.

Jakarta, 28 Mei 2024

CATATAN

(1) Banyak keturunan Indo Belanda mulai menyadari nenek buyut mereka gadis pribumi Indonesia yang dijadikan gundik oleh kakek buyut mereka:



<https://shorturl.at/CwFwQ>

BIOGRAFI PENULIS

Denny J.A



Denny JA, lahir pada 4 Januari 1963 di Palembang (Sumatera Selatan), Indonesia.

Karya puisi esainya “Sapu Tangan Fang Yin,” versi bahasa Inggris menjadi buku paling laris di Amazon pada akhir Juli 2015.

Denny JA menerima Penghargaan Sastra Kemanusiaan dan Diplomasi ASEAN 2020 dari Badan Bahasa dan Sastra Malaysia. Ia juga mendapat Lifetime Achievement Award 2021 dari Asosiasi Penulis Indonesia (Satupena) atas dedikasi dan inovasinya sebagai penulis selama 40 tahun terakhir.

Denny JA dinobatkan Majalah TIME pada tahun 2015 sebagai salah satu dari 30 orang paling berpengaruh di Internet bersama tokoh media online lainnya, seperti Presiden AS Barack Obama, Presiden Argentina Christina Fernandez de Kirchner, Perdana Menteri India Narendra Modi, dan selebriti terkenal, seperti Shakira, Taylor Swift, dan Justin Bieber.

Penghargaan ini mengakui peran luar biasa Denny dalam memobilisasi media sosial untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik serta survei menjelang pemilihan presiden Indonesia tahun 2014.

Lingkaran Survei Indonesia sendiri telah berhasil memenangkan 5 kali pemilihan presiden Indonesia berturut-turut, pencapaian ini mendapatkan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Dunia-Indonesia) dan LEPRID (Lembaga Prestasi Indonesia Dunia).

LSI Denny JA sendiri mengadakan acara pendidikan politik secara nasional; dengan melakukan itu, Denny JA memecahkan Rekor Dunia Guinness untuk acara pendidikan politik terbesar yang pernah diadakan (2018).

Pada tahun 2014, ia dianugerahi oleh Twitter untuk Golden Tweet No. 2 Dunia, yang juga No. 1 di Indonesia untuk tahun itu.

Pada tahun yang sama, Denny JA dipilih oleh tim yang terdiri dari delapan penyair, kritikus, dan akademisi terkemuka untuk dimasukkan dalam publikasi khusus oleh Yayasan HB Jassin sebagai salah satu dari 33 tokoh sastra paling berpengaruh dalam sejarah modern Indonesia.

Denny JA memulai karier akademisnya sebagai Direktur Eksekutif Universitas Jayabaya, Jakarta (2000-2003).

Ia juga dipercaya sebagai pembawa acara untuk program politik di Metro TV dan Radio Delta FM selama Era Reformasi yang penting (2002-2004). Selain itu, ia menjabat sebagai kolumnis jangka panjang di sembilan surat kabar nasional (1986-2005).

Denny JA mendirikan Lembaga Survei Opini Publik Indonesia (2003), Lingkaran Survei Indonesia (LSI, 2005), Asosiasi Penelitian Opini Publik (AROPI, 2007), dan Asosiasi Konsultan Politik Indonesia (AKPI, 2009).

Melalui keempat organisasi ini, Denny JA menciptakan tradisi baru konsultasi politik dan survei opini publik di Indonesia.

Pendidikan Denny JA:

- Strata Satu Universitas Indonesia, Studi Hukum, 1989
- Master of Public Administration (MPA), University of Pittsburgh, Amerika Serikat, 1994
- PhD dalam Politik Komparatif dan Bisnis, Ohio University, Amerika Serikat, 2001

Denny JA dianggap sebagai pembaharu puisi Indonesia, bersama Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri. Mereka bertiga membawa tradisi puisi yang berbeda.

Puisi Esai yang digagas Denny JA kini memiliki komunitas ASEAN dan sudah menyelenggarakan Festival Puisi Esai ASEAN yang ke-3 di tahun 2024.



... nullam, p
... veli
... an
... tor
... culir
... viv
... r
... s
... conubia
... of
... et, r
... taciti an
... ut
... velit'

posuere, m
nibh, vitae se
massa eget pede
interdum
ibu

pellenter
dui
quit
n, u
laco
ns
mi
l'

que
et malesu
gestas
Maecen
putate
amsan i
Pellen
felis
v

Kumpulan puisi esai di buku ini sejenis album foto untuk kembali melihat kenangan pahit di era seputar kemerdekaan Indonesia era tahun 1945.

Ini bagian dari pertumbuhan kita sebagai bangsa, di masa yang sangat sulit.

